repository.ub.ac.id

ANALISIS PERHITUNGAN BIAYA PENGADAAN AKTIVA TETAP PERUSAHAAN SECARA TUNAI, PENDANAAN SEWA GUNA USAHA DAN HUTANG JANGKA PANJANG PT X DILIHAT DARI KEMAMPUAN PERUSAHAAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

SILVIA YANUAR
NIM. 145030407111034

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN
MALANG
2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

MOTTO

"Jangan mengeluhkan hal-hal buruk yang datang dalam hidupmu. Tuhan tak pernah memberikannya, kamulah yang membiarkannya datang."

(R.A. Kartini)

"Sebuah kata yang paling menghancurkan hidup kita adalah kata (besok)."

(Robert Toru Kiyosaki)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Perencanaan Pajak Ditinjau dari Pengadaan Aktiva Tetap Secara Tunai, Pendanaan Sewa Guna Usaha dan Hutang Jangka Panjang PT X Berdasarkan Kemampuan Perusahaan.

Disusun oleh : Silvia Yanuar

NIM : 145030407111034

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Program Studi : Perpajakan

Malang, 19 November 2018

Komisi Pembimbing:

Ketua	Anggota
Mohammad Iqbal, S.Sos, MIB, DBA	**Rosalita Rachma A., SE, MSA, Ak**
NIP. 19780210 200501 1 002	**NIP. 198708312014042001**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah di pertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari	: Senin
Tanggal	: 10 Desember 2018
Jam	: 11.00 WIB
Skripsi atas nama	: Silvia Yanuar
Judul	: Analisis Perhitungan Biaya Pengadaan Aktiva Tetap Secara Tunai, Sewa Guna Usaha dan Hutang Jangka Panjang PT X Dilihat dari Kemampuan Perusahaan

Dan dinyatakan,

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua,

Mohammad Iqbal, S.Sos, MIB, DBA
NIP. 19780210 200501 1 002

Anggota,

Rosalita Rachma A, SE, MSA, Ak.
NIP. 19870831 201404 2 001

Anggota,

Mirza Maulinarhadi R., SE, MSA, Ak.
NIP. 2012018412112000

Astri Warih Anjarwi, SE, MSA, Ak.
NIP. 2013048703162001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.

Malang, 12 November 2018

Nama : Silvia Yanuar

NIM : 145030407111034

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

Silvia Yanuar,2018, **Analisis Perhitungan Biaya Pengadaan Aktiva Tetap Perusahaan secara Tunai, Pendanaan Sewa Guna Usaha dan Hutang Jangka Panjang PT X Dilihat dari Kemampuan Perusahaan**, Mohammad Iqbal, S.Sos., M.IB, DBA, Rosalita Rachma Agusti, SE, MSA, Ak.. 119 Hal + xiii.

PT X berencana malakukan pengadaan aktiva tetap dengan harga perolehan Rp2.205.000.000untuk mengembangkan usahanya.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan analisis rasio keuangan di Tahun 2016 dan 2017 danalternatif pengadaan aktiva tetap yang paling efisien bagi PT X berdasarkan perhitungan biaya dan arus kas diantara pembelian secara tunai, sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi dan hutang jangka panjang (kredit bank). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitiandeskriptif studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kondisi keuangan di Tahun 2016 berdasarkan rasio likuiditas, rasio hutang dan rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan PT X dalam kondisi yang kurang baik dan rasio aktivitas menunjukkan kondisi perusahaan sudah cukup baik. Sedangkan di Tahun 2017 rasio likuiditas perusahaan dalam kondisi baik, namun rasio hutang, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas perusahaan dalam kondisi yang kurang baik. Jumlah arus kas pembelian tunai sebesar Rp2.205.000.000, pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi sampai dengan akhir masa sewa adalah sebesar Rp1.987.679.245 dengan *present value* sebesar Rp1.774.414.866. Sedangkan pendanaan kredit bank memiliki total arus kas sampai dengan masa kredit berakhir adalah sebesar Rp2.245.941.127 dengan *present value* sebesar Rp2.039.325.675.

Kata Kunci : Tunai, sewa guna usaha dan hutang jangka panjang

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

SUMMARY

Silvia Yanuar, 2018, **Analysis of Cost Calculation of Fixed Asset Procurement by Cash, Leasing and Long Term Liabilities PT X based on Company's Capability**, Mohammad Iqbal, S.Sos., M.IB, DBA, Rosalita Rachma Agusti, SE, MSA, Ak. 119 Hal + xiii.

PT X plans to procure fixed assets at the acquisition price of Rp2,205,000,000 to expand its business. This study aims to determine the financial condition of the company by financial ratio analysis in 2016 and 2017 and the alternatif to procuring the most efficient fixed assets for PT X based on the calculation of cost and cash flow between cash purchases, leasing with option and debt rights long term (bank credit). This type of research is a descriptive case study with a quantitative approach. Based on the results of the research conducted, it was found that the financial conditions in 2016 based on liquidity ratios, debt ratios and profitability ratios showed that PT X in unfavorable conditions and activity ratios showed that the condition of the company was quite good. Whereas in 2017 the company's liquidity ratio is in good condition, but the debt ratio, profitability ratio and the ratio of company activity are in unfavorable conditions. The amount of cash purchases of cash amounting to Rp. 2,205,000,000, funding of leasing with option rights up to the end of the lease period amounted to Rp1,987,679,245 with a present value of Rp1,774,414,866. While funding bank loans has a total cash flow up to the end of the loan period of Rp2,245,941,127 with a present value of Rp2,039,325,675.

Keywords : Cash, leasing and bank loans

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

KUPERSEMBAHKAN KARYAKU KEPADA

BAPAK HARIYANTO
&
IBU NUR CAHYANI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Perhitungan Biaya Ditinjau dari Pengadaan Aktiva Tetap Perusahaan secara Tunai, Pendanaan Sewa Guna Usaha dan Hutang Jangka Panjang PT X Dilihat dari Kemampuan Perusahaan.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brwaijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieq, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Saparila Worokinasih, Dr., S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
4. Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos., M.IB., D.BA selaku Ketua Komisi Pembimbing dari penulis.
5. Ibu Rosalita Rachma Agusti, SE, MSA, Ak., CA selaku Anggota Komisi Pembimbing dari penulis.
6. Bapak Raffin A. Rahman selaku pemberi data dalam penelitian ini.
7. Jajaran Dosen Program Studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

8. Jajaran civitas akademika Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
9. Bapak Hariyanto dan Ibu Nur Cahyani yang senantiasa menyebut nama penulis dalam doanya, sebagai sponsorship utama kehidupan dan studi penulis, sumber motivasi penulis dan segalanya bagi penulis.
10. Regina Febrianti, Muhammad Halim, Fenny Susanti, Andreas Eka Wiyono, Diandra Putri Febrianza, Adriel Sanrhenson Wiyono, dan Gavio Sanrhenson Wiyono yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Muhammad Faisal Fahat, S.Kom yang selalu ada di setiap proses yang penulis lalui baik suka maupun duka.
12. Ayah dan Ibuk yang telah membantu dengan doa, motivasi dan perhatian demi kesuksesan penulis.
13. Sahabat-sahabat penulis yang telah menemani masa perkuliahan penulis di FIA UB.
14. Seluruh teman-teman Program Studi Perpajakan angkatan 2014.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 12 November 2018

Penulis

repository.ub.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI iv
RINGKASAN v
SUMMARY vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
1. Kontribusi Penelitian 8
2. Sistematika Penulisan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Empiris 11
B. Tinjauan Teoritis 15
1. Teori MM 15
2. *Pecking Order Theory* 18
3. Nilai Waktu Uang 19
4. Aktiva Tetap 20
5. Sewa Guna Usaha *(leasing)* 26
6. Hutang Jangka Panjang 35
7. Analisis Laporan Keuangan Perusahaan 37

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

8. Analisis Penghitungan Biaya Perolehan Arus KasAlternatif Pengadaan Aktiva Tetap 43
9. Analisis Perbandingan Alternatif Pengadaan Aktiva Tetap 45
C. Kerangka Pemikiran 47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 49
B. Lokasi Penelitian 49
C. Jenis dan Sumber Data 50
D. Variabel dan Skala Pengukuran 51
E. Teknik Pengumpulan Data 51
F. Teknik Analisis 53

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Konsultan Pajak Raffin A. Rahman 55
1. Lokasi Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman 55
2. Visi dan Misi Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman 55
3. Struktur Organisasi Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman 56
B. Penyajian Data 58
1. Laporan Keuangan PT X Tahun 2016 dan 2017 58
2. Rencana Pengadaan Aktiva PT X 66
3. Kebijakan Perusahaan dalam Pengadaan Aktiva Tetap 67
C. Analisis dan Interpretasi 71
1. Analisis Laporan Keuangan Perusahaan 71
2. Analisis Rencana Pengadaan Aktiva Tetap 83
3. Analisis Alternatif Pengadaan Aktiva Tetap 84
4. Evaluasi Alternaif Pengadaan Aktiva Tetap 90

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan 94
2. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA 96

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR TABEL

No. Judul **Halaman**

1. Tabel Penelitian Terdahulu 13
2. Tabel Kelompok Harta Berwujud dan Tarifnya(Waluyo 2014) 24
3. Skedul Pembayaran Biaya Sewa Guna Usaha dan *present value* (Suandy 2016) 44
4. Tabel Skedul Pembayaran Angsuran Kredit Bank (Suandy 2016) 45
5. Tabel Perbandingan Arus Kas dan *Present Value* Alternatif Pengadaan Aktiva Tetap 46
6. Tabel Laporan Laba Rugi PT X Tahun 2016 dan 2017 59
7. Tabel Neraca PT X Tahun 2016 dan 2017 64
8. Tabel Deskripsi Data Penelitian 70
9. Tabel Perhitungan *Current Ratio* PT X Tahun 2016 dan 2017 72
10. Tabel Perhitungan *Cash Ratio* PT X Tahun 2016 dan 2017 73
11. Tabel Rasio Likuiditas PT X Tahun 2016 dan 2017 74
12. Tabel Perhitungan *The Debt Ratio* PT X Tahun 2016 dan 2017 75
13. Tabel Perhitungan *The Debt-Equity Ratio* PT X Tahun 2016 dan 2017 76
14. Tabel Rasio Hutang PT X Tahun 2016 dan 2017 76
15. Tabel Perhitungan *Net Profit Margin* PT X Tahun 2016 dan 2017 77
16. Tabel Perhitungan *Return On Investment* PT X Tahun 2016 dan 2017 78
17. Tabel Perhitungan *Return On Equity* PT X Tahun 2016 dan 2017 79
18. Tabel Rasio Profitabilitas PT X Tahun 2016 dan 2017 80
19. Tabel Perhitungan *Fixed Assets Turn Over* PT X Tahun 2016 dan 2017 80
20. Tabel Perhitungan *Total Asset Turnover* PT X Tahun 2016 dan 2017 81
21. Tabel Rasio Aktivitas PT X Tahun 2016 dan 2017 82
22. Tabel Biaya Penyusutan dan *Present Value* dalam Pembelian Secara Tunai (dalam Rupiah) 85
23. Tabel Biaya Penyusutan dan *Present Value* untuk Transaksi Sewa Guna Usaha (dalam Rupiah) 87
24. Tabel Biaya Penyusutan dan *Present Value* dengan Pendanaan Kredit Bank (dalam Rupiah) 89
25. Perbandingan Jumlah Angsuran Pertahun 90
26. Tabel Perbandingan Arus Kas Pertahun 91
27. Tabel Perbandingan *Present Value* Arus Kas 92

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR GAMBAR

No. Judul **Halaman**

1. Kerangka Berpikir 47
2. Struktur Organisasi 56

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Skedul Pembayaran Sewa Guna Usaha	99
2.	Skedul Pembayaran Angsuran Kredit Bank	101
3.	Arus Kas Sewa Guna Usaha	103
4.	Arus Kas Kredit Bank	105
5.	Daftar Rincian Aktiva Tetap PT X Tahun 2016	107
6.	Daftar Rincian Aktiva Tetap PT X Tahun 2017	109
7.	Daftar Aktiva Tetap yang Dibiayai Sewa Guna Usaha	111
8.	Curicullum Vitae	113

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakpastian ekonomi, kesulitan bisnis, suku bunga tinggi, dan probabilitas inflasi mengakibatkan program manajemen aktiva yang menyeluruh perlu dipikirkan dengan matang (Seed, 1983). Berbagai resiko yang dapat terjadi dalam kegiatan bisnis mengakibatkan para pelaku bisnis harus berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan termasuk terkait manajemen aktiva. Setiap resiko dan kemungkinan harus diperhitungkan agar keuntungan dapat diperoleh semaksimal mungkin dan segala kemungkinan buruk dapat dihindari.Sebagian besar proyek pengadaan barang modal membutuhkan biaya yang besar, waktu yang cukup lama dalam penyelesaiannya, dan komitmen keuangan jangka panjang (Yusuf & Srithongrung, 2017). Perusahaan yang akan melakukan pengadaan proyek barang modal harus memiliki cukup dana, hal ini karena harga barang modal yang tinggi.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 aktiva tetap adalah harta kekayaan berwujud yang dimiliki dan digunakan sebagai penunjang dalam proses produksi barang ataupun jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk kepentingan administratif dengan masa manfaat yang lebih darisatu tahun. Aktiva merupakan akar dari penghasilan, oleh karenanya efektifitas penyebaran dan manajemennya menjadi sangat penting untuk mengetahui seberapa baik kinerja suatu perusahaan. Aktiva yang dimiliki setiap perusahaan merupakan penunjang dalam memperoleh penghasilan. Semakin baik

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

pemanfaatannya dan manajemennya maka tentu saja akan memberikan dampak yang baik bagi pendapatan perusahaan. Bagi perusahaan aktiva tetap menyerap bagian terbesar dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011). Apabila perusahaan salah perhitungan dalam melakukan pengadaan aktiva tetap tentunya hal ini akan berakibat buruk terhadap kelangsungan perusahaan, alih-alih tujuan pengadaan yaitu untuk meningkatkan *profitabilitas* perusahaan di masa yang akan datang namun justru dapat berakibat krisis keuangan bagi perusahaan.

Perusahaan dapat memilih yang paling efisien diantara beberapa alternatif pendanaan dalam pengadaan aktiva tetap. Pemilihan alternatif tersebut didasarkan pada kemampuan perusahaan dan biaya yang paling sedikit.Terdapat beberapa cara perolehan aktiva tetap yang dapat dilakukan perusahaan diantaranya yaitu (Sumarsan, 2015):

1. Perolehan aktiva tetap dengan cara pembelian tunai;
2. Perolehan aktiva tetap dengan kredit bank;
3. Perolehan aktiva tetap dengan sewa guna usaha *(leasing)*;
4. Perolehan aktiva tetap dengan pertukaran;
5. Perolehan aktiva tetap dengan membangun sendiri;
6. Perolehan dari hibah, bantuan, sumbangan, atau pemberian.

Dari beberapa cara perolehan aktiva tetap diatas, perolehan aktiva dengan cara tunai, sewa guna usaha *(leasing)* dan kredit bank merupakan beberapa alternatif pengadaan yang paling cocok digunakan karena dapat dilakukan sewaktu-waktu ketika perusahaan membutuhkan pengadaan aktiva tetap. Perolehan aktiva tetap secara tunai dapat dilakukan kapan saja ketika perusahaan membutuhkan pengadaan aktiva tetap dengan diikuti kemampuan keuangan yang

memadai. Perolehan aktiva dengan sewa guna usaha *(leasing)* dan kredit bank juga dapat digunakan perusahaan dalam melakukan pengadaan aktiva tetap apabila perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk perolehan aktiva tetap secara tunai.

Sebelum menentukan cara perolehan aktiva tetap maka sebaiknya perusahaan mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan (Syamsuddin, 2011). Rasio keuangan dilakukan dengan ukuran angka-angka sehingga dapat dibandingkan dan dapat dijadikan sebagai indikator kinerja. Selain itu rasio keuangan dapat digunakan untuk membantu menilai efek faktor lingkungan internal dan eksternal terhadap perusahaan, misalnya keputusan manajemen, undang-undang pemerintah, faktor ekonomi dan sebagainya (Chadwick, 1984). Penghitungan rasio-rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah kondisi perusahaan memungkinkan untuk dilakukan pengadaan aktiva tetap secara tunai, apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan pengadaan aktiva tetap secara tunai maka harus dianalisis apakah perusahaan dapat menambah jumlah hutangnya dan apakah perusahaan dapat membayar hutangnya pada saaat jatuh tempo.

Menurut Peraturan Presiden (PP/09/2009) dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK-84-2006) menjelaskan pengertian sewa guna usaha *(leasing)* adalah salah satu jenis pembiayaan bagi penyewa guna usaha (*lessee*) kepada pihak penyedia

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

sewa guna usaha (*lessor*) yang akan melakukan pengadaan barang modal dengan membayar angsuran dalam jangka waktu tertentu yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Sewa guna usaha *(leasing)* ada dua diantaranya sewa guna usaha *(leasing)* dengan hak opsi atau *finance lease* dan sewa guna usaha *(leasing)* tanpa hak opsi atau *operating lease*. Sewa guna usaha *(leasing)* dengan hak opsi memberikan pilihan bagi lesse untuk membeli atau tidak barang modal pada akhir masa sewa guna usaha *(leasing)*, sedangkan tanpa hak opsi berarti bahwa lesse harus menyerahkan barang modal kepada *lessor* pada akhir masa sewa guna usaha*(leasing)*. Alternatif pengadaan aktiva tetap dengan sewa guna usaha (*leasing*) dalam penelitian ini yang dipilih adalah sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi karena jenis sewa guna usaha (*leasing*) tersebut memungkinkan perusahaan untuk memilki aktiva tetap pada akhir masa sewa guna usaha.

Hutang jangka panjang adalah hutang yang memiliki masa lebih dari satu periode akuntansisedangkan kredit bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa pengertian dari kredit adalah pemberian pinjaman yang diberikan oleh bank kepada pihak lain berupa uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kepada persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak peminjam dan diwajibkan untuk melunasi pinjaman tersebut pada saat jatuh tempo tertentu termasuk dengan bunga pinjamannya. Pengajuan kredit bankoleh perusahaan ini dapat dimanfaatkan untuk pembelian aktiva tetap yang dibutuhkan oleh perusahaan. Adapun biaya-biaya yang perlu diperhatikan dalam kredit bank adalah tingkat bunga pinjaman dan angsuran pokok pinjaman itu sendiri.

Menurut Syamsudin (2011) penentuanalternatif pengadaan aktiva tetap sangatlah penting untuk mengetahui *present value* dari biaya masing-masing pendanaan. Nilai sekarang (*present value*) adalah perhitungan nilai sekarang dari sejumlah uang pada masa yang akan datang. Mengetahui nilai *present value* dari masing-masing biayaalternatif pendanaan sebelum membuat keputusan sangatlah penting bagi perusahaan karena dalam dunia bisnis nilai uang saat ini lebih berharga daripada jumlah uang yang sama di masa mendatang.

BerdasarkanTeori MM dengan pajak yang dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton H. Miller di Tahun 1963, argumen Mereka mengenai teori struktur modal perusahaan adalah bagaimanapun proporsi pendanaan eksternal dan internal perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun sebaiknya perusahaan memaksimalkan pendanaan hutangnya karena dengan semakin tingginya porsi hutang perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah penghematan pajak yang dapat dilakukan perusahaan (Ross, 2016). Hal ini karena biaya hutang yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Semakin tinggi jumlah biaya hutang perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah biaya pengurang penghasilan kena pajak perusahaan.

Berkebalikan dengan teori MM, teori *pecking order* yang dikemukakan olehGordon Donaldson pada Tahun 1961 menyebutkan dimana sebaiknya perusahaan mengutamakan pendaaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Menurut teori *pecking order* urutan pendanaan yang sebaiknya digunakan oleh perusahaan adalah pendanaan internal, jika dana dari internal perusahaan tidak memungkinkan maka barulah perusahaan dapat menggunakan

pendanaan dengan cara hutang dan menjual ekuitas (saham dan obligasi) sebagai pilihan terakhir. Hal ini karena pendanaan eksternal bisa sangat beresiko dan mahal.

Salah satu perusahaan yang akan melakukan pengadaan aktiva tetap adalah PT X, perusahaan ini baru berdiri pada tahun 2016. PT X yang bergerak dibidang jasaangkut barang (*trucking*) yang terletak di Kabupaten Tulungagung. PT X memiliki sejumlah kendaraan yang beroperasi dan setiap tahunnya melakukan penambahan jumlah kendaraannya. Pengadaan kendaraan ini bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan tingkat *profitabilitas* perusahaan dan untuk mengembangkan usahanya. Alternatif pengadaan tersebut diantaranya yaitu pendanaan secara tunai, pendanaan dengan hutang jangka panjang (kredit bank) dan pendanaan dengan sewa guna usaha *(leasing)*dengan hak opsi.

Sebagai klien dari Konsultan Pajak Raffin A. Rahman maka PT X meminta bantuan untuk memberikan rekomendasi alternatif pengadaan yang paling sesuai dengan kondisi keuangan PT X.Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman adalah perusahaan yang bergerak dibidang pemberian jasa konsultasi keuangan dan perpajakan yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Jasa konsultasi yang diberikan Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman diantaranya meliputi konsultasi dalam pengisian SPT, penghitungan pajak, pelaporan pajak, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian latar belakang dari penelitian ini, untuk membantu dalam permasalahan pengambilan keputusan pengadaan aktiva tetap dari melalui pendanaan secara tunai, sewa guna usaha *(leasing)*dengan hak opsi atau hutang

jangka panjang (kredit bank). Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman selaku Konsultan Pajak PT X yang akan melakukan pengadaan aktiva tetap. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kondisi keuangan perusahaan dengan perhitungan rasio keuangan, analisis masing-masing alternatif pengadaan, penghitungan *present value* atas total biaya yang diperlukan dari masing-masing alternatif pengadaan dan selanjutnya membandingkan tingkat *present value* tersebut. Penelitian yang dilakukan peneliti ini berjudul **"Analisis Perhitungan BiayaPengadaan Aktiva Tetap Perusahaan Secara Tunai, Pendanaan Sewa Guna Usaha dan Hutang Jangka Panjang PT X Dilihat dari Kemampuan Perusahaan".**

B. Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah yang diangakat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakondisi kuangan PT X berdasarkan analisis rasio keuangan tahun 2016 dan 2017?
2. Bagaimanaefisiensi biaya dan arus kas yang dikeluarkan untuk ketiga alternatif pengadaan aktiva tetap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahuikondisi kuangan PT X berdasarkan analisis rasio keuangan Tahun 2016 dan 2017.
2. Untuk mengetahuiefisiensi biaya dan arus kas yang dikeluarkan untuk ketiga alternatif pengadaan aktiva tetap?

1. Kontribusi Penelitian

Sebuah penelitian tentunya diharapkan dapat memiliki manfaaat bukan hanya bermanfaat bagi peneliti namun juga bagi pembacanya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dua aspek diantaranya:

1. Aspek Akademis

   Dari aspek akademis diharapan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu terhadap pembaca terutama ilmu mengenai pengadaaan aktiva tetap.Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian yang mengangkat topik yang sama dengan penelitian ini. Selain itu pula penelitian ini menjadi salah satu hasil peneliti untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan oleh penulis selama di bangku kuliah terutama ilmu metode penelitian dan keuangan bisnis.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2. Aspek Praktis

Kontribusi dalam aspek praktis yaitu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi PT X dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan danmenunjukkan efisiensi biaya dan arus kas alternatif pengadaan aktiva tetap secara tunai, sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi dan kredit bank. Selain itu agar Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi penentuan alternatif pengadaan aktiva tetap untuk kliennya yang lain.

2. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang melatar belakangi pengadaan aktiva tetap tersebut perlu untuk dilakukan perusahaan. Dari latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah yang akan dibahas dala penelitian ini. Selanjutnya akan diketahui tujuan penelitian, kontribusi penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka pemikiran.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan antara lain teori struktur modal MM dan *pecking order theory*, sewa guna usaha, hutang jangka panjang, aktiva tetap, analisis laporan keuangan perusahaan, dan angsuran pinjaman.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dimana lokasi penelitian ini dilakukan, apa saja sumber data yang diperlukan, apa saja teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen penelitian apa saja yang dibutuhkan, dan metode analisis apa yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penyajian data yang diperoleh selama penelitian serta analisis dan interpretasi data untuk memperoleh perbandingan perhitungan biaya yang dilakukan dalam hal pengadaan aktiva tetap perusahaan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan yang dilakukan serta saran yang diberikan peneliti kepada perusahaan terkait alternatif pengadaan aktiva tetap yang paling efisien.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Empiris

1. Putri (2012)

Putri melakukan penelitian berjudul Penerapan Perencanaan Pajak dalam Keputusan Pembelian *Mixer Truck* Kaitannya dengan Penghematan Pajak (Studi Kasus pada PT Duta Bangsa Mandiri, Pasuruan). Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelian *mixer truck* dengan menggunakan sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi memberikan penghematan pajak lebih besar daripada alternatif pembelian tunai dan kredit bank. Alternatif sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi memilki jumlah biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*) sebesar Rp1.038.649.139 dan menghasilkan penghematan pajak sebesar Rp 259.662.285. Alternatif kredit bank jumlah *deductible expense* sebesar Rp912.719.311 dengan penghematan pajak Rp228.179.828. Sedangkan alternatif tunai *deductible expense* sebesar Rp779.734.375 dengan penghematan pajak sebesar Rp199.933.594.

2. Widodo (2016)

Widodo melakukan penelitian dengan judul Analisis Alternatif Pendanaan *Leasing* dan Hutang Jangka Panjang Dalam Pengadaan Aktiva Tetap Perusahaan (Studi Pada Distributor Mebel Dwijaya Malang). Penelitian Widodo memberikan hasil pendanaan *lesasing* diperoleh *present value*sebesar

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Rp610.391.032,62 sedangkan pendanaan hutang jangka panjang diperoleh *present value* sebesar Rp567.932.094,64. Berdasarkan angka tersebut Widodo menyimpulkan bahwa pendanaan hutang jangka panjang lebih efisien dengan menghemat sebesar Rp42.458.937,98.

3. Santoso (2016)

Santoso melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Pendanaan *Leasing*dan Hutang Jangka Panjang dalam Pengadaan aktiva tetap (Studi pada PO Anto Wijaya Tour Ponorogo). Penelitian Santoso menunjukkan bahwa pendanaan hutang jangka panjang menghasilkan *present value* sebesar Rp976.149.474,9 sedangkan *leasing*sebesar Rp963.501.245,3. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut Santoso menyimpulkan bahwa alternatif pengadaan yang paling efisien dilihat dari *present value* adalah pengadaan hutang jangka panjang.

4. Susanto (2015)

Susanto melakukan penlitian dengan judul Analisis Biaya Pengadaan Aktiva Tetap dengan Menggunakan Alternatif *Leasing* dan Hutang Jangka Panjang pada PT Kereta Api Indonesia (Persero). Penelitian ini menunjukkan hasil jumlah *present value cashflowi* dari alternatif *leasing* sebesar Rp452.327.248.432. Sedangkan alternatif kredit bank *present value cashflow* sebesar Rp366.441.097.703. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa *present value cashflow* kredit bank lebih drendah daripada *leasing*.

5. Pulloh (2015)

Pulloh melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT HM Sampoerna, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014).Pulloh menujukkan bahwa dari hasil analisis rasio *likuiditas* maka diketahui kondisi perusahaan kurang baik jika disbandingkan dengan standar industri hal ini karena masih terlalu besar *current liabilities*. Rasio *leverage* perusahaan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan masih terhitung baik jika dibandingkan dengan standar industri. Rasio aktifitas menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik namun *inventory turn over* perusahaan kurang baik karena terlalu jauh dari 20 kali. Rasio *profitabilitas* menunjukkan hasil yang kurang baik karena masih ada yang di bawah standar industri.

Tabel 1Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Keputusan Alternatif	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
1.	Putri (2013)	Penerapan Perencanaan Pajak Dalam Keputusan Pembelian Mixer Truck Kaitannya Dengan Penghematan Pajak (Studi Kasus Pada Pt Duta Bangsa Mandiri)	Pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi	Pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Alternatif pembelian manakah diantara pembelian secara tunai, kredit bank dan *leasing* dengan hak opsi yang menguntungkan perusahaan jika dilihat dari penghematan pajak?

No.	Peneliti	Judul	Keputusan Alternatif	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
2.	Widodo (2016)	Analisis Alternatif Sumber Pendanaan *Leasing* Dan Hutang Jangka Panjang Dalam Pengadaan Aktiva Tetap Perusahaan	Pendanaan Hutang Jangka Panjang	Pendekatan Metode Kuantitatif dengan Jenis Penelitian Deskriptif	Manakah sumber pendanaan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan antara *leasing* dan hutang jangka panjang?
3.	Santoso (2016)	Analisis Perbandingan Pendanaan *Leasing* Dan Hutang Jangka Panjang Dalam Pengadaan Aktiva Tetap	Pendanaan Hutang Jangka Panjang	Janis Penelitian Deskriptif	1. Bagaimana pendanaan hutang jangka panjang dan *leasing* untuk pengadaan aktiva tetap? 2. Sumber pendanaan manakah yang paling efisien antara hutang jangka panjang dan *leasing* untuk PO Anto Wijaya Tour dalam pengadaan aktiva tetap?
4.	Susanto (2013)	Analisis Biaya Pengadaan Aktiva Tetap dengan Menggunakan Alternatif *Leasing*dan Hutang Jangka Panjang pada PT KAI	Pendanaan Hutang Jangka Panjang		Pembiayaan mana yang lebih efisien dalam pengadaan aktiva tetap antara menggunakan *leasing* dengan hutang jangka panjang?

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

No	Peneliti	Judul	Keputusan Alternatif	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
5.	Pulloh (2016)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Pt Hm Sampoerna, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)		Pendekatan Metode Kuantitatif dengan Jenis Penelitian Deskriptif	1. Bagaimana rasio keuangan yang meliputi likuiditas, leverage, aktivitas, dan *profitabilitas* pada PT HM Sampoerna, Tbk? 2. Bagaimana rasio keuangan yang meliputi likuiditas, leverage, aktivitas, dan *profitabilitas* sebagai dasar penilaian kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna, Tbk?

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori MM

Teori MM dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton H. Miller yang selanjutnya disebut MM di tahun 1958 dan membahas mengenai pandangan mereka terhadap struktur modal perusahaan dalam tulisan *The Cost Of Capital, Corporate Finance And The Theory Of Investment*.MM

pertama kali mengemukakan teorinya dengan mengasumsikan tidak adanya pajak.Teori Struktur kapital dari MM mempunyai asumsi sebagai berikut (Sujoko, 2007):

a) perusahaan dengan kelas yang sama mempunyai resiko bisnis sama dimana resiko bisnis tersebut diukur dengan standard deviasi dari laba sebelum bunga dan pajak (SEBIT).
b) investor mempunyai harapan yang sama atau homogen terhadap laba perusahaan dan resiko perusahaan serta memiliki ekspektasi yang sama terhadap EBIT di masa mendatang.
c) surat hutang seperti obligasi dan penyertaan dalam bentuk saham diperdagangkan pada pasar yang sempurna (perfect capital market). Kriteria pasar yang efisien untuk pasar instrumen tersebut yaitu :
    1) tidak adanya pajak pribadi dan pajak perusahaan.
    2) Adanya informasi yang merata dan dapat diakses dengan tanpa biaya.
    3) Investor bersikap rasional serta tidak adanya biaya transaksi.
    4) Investor dapat melakukan diversifikasi atas investasinya
    5) Adanya tingkat bunga pinjaman dan meminjamkan yang sama besarnya yaitu tingkat bunga bebas resiko.

Dalam Teori MM ini dikenal dengan dua proposisi yang dikemukakan Modigliani dan Miller diantaranya:

a) Proposisi MM I mengatakan bahwa nilai suatu perusahaan tidak bergantung pada struktur modal perusahaan karena bersifat independen (Ross, 2016). Hal ini karena menurut MM perusahaan dengan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri memiliki nilai yang sama dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan tersebut. Seperti halnya model pemotongan pai, ketika pai pertama dipotong menjadi dua sisi dengan sisi kiri yang lebih kecil dan pai kedua dipotong dengan sisi kanan yang lebih kecil, namun

kedua pai teresebut tetap memiliki ukuran yang sama secara keseluruhan (Ross, 2016). Begitu halnya perusahaan apabila merubah proporsi struktur hutang dan modal sendiri namun perusahaan tersebut tetap memiliki nilai yang sama.

b) Proposisi MM II mengemukakan bahwa nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modal. Menurut Ross(2016) biaya ekuitas perusahaan bergantung kepada tingkat timbal hasil ang dipersyaratkan kepada asset perusahaan, biaya hutang perusahaan dan rasio hutang-ekuitas perusahaan. Penurunan biaya hutang daripada biaya ekuitas menyebabkan biaya hutang tersebut secara otomatis tertutupi dengan tambahan ekuitas dari pinjaman dengan kata lain perubahan bobot struktur modal tepat dikompensasikan oleh perubahan dalam ekuitas sehingga besar biaya modal tertimbang sama.

Teori MM pada tahun 1963 dikoreksi dengan menambahkan unsur pajak pada perusahaan. Menurut MM unsur pajak justru membuat perusahaan yang memaksimalkan hutangnya dapat mengakibatkan penghematan pajak bagi perusahaan namun di sisi lain tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Berikut perubahan proposisi yang diasumsikan MM:

a) Proposisi I dengan menyertakan modal maka struktur modal menjadi sangat penting. Nilai perusahaan mengalami peningkatan setiap

penambahan jumlah hutang yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini juga berdampak kepada nilai *present value* dari suatu nilai uang.

b) Proposisi II menyebutkan bahwa baik ada pajak maupun tidak adanya pajak dalam perusahaan memberikan dampak yang sama saja.

2. *Pecking Order Theory*

Pecking order theory dikemukakan oleh Gordon Donaldson pada tahun 1961 yang membahas mengenai struktur modal perusahaan dengan melakukan penelitiannya terhadap 500 perusahaan yang terdaftar pada Fortune 500 dan dipublikasikan oleh Divisi riset, Harvard School of Business (Sujoko, 2007). Menurut Ross (2016) teori *pecking order* menyebutkan perusahaan akan lebih memilih menggunakan pendanaan *internal* daripada menggunakan pendanaan *eksternal* dengan alasan menjual efek (saham atau obligasi) untuk menambah jumlah kas perusahaan bisa menjadi sangat mahal. Perusahaan akan terlebih dahulu menggunakan sumber dana internal dalam pendanaan yang dibutuhkan, jika pendanaan internal tidak memungkinkan maka perusahaan akan memilih untuk menggunakan hutang kemudian barulah menjual ekuitas atau saham sebagai pilihan terakhir. Implikasi dari teori *pecking order* dirangkum sebagai berikut:

a) Tidak adanya target yang ditetapkan untuk struktur modal perusahaan,

b) Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi akan memiliki lebih sedikit hutang,

c) Perusahaan akan mengharapkan adanya *financial slack* (mengumpulkan kas yang diperoleh dari internal).

3. Nilai Waktu Uang

Nilai waktu uang adalah perbedaan nilai uang akibat dari faktor waktu (Margaretha, 2011). Nilai waktu uang ini berhubungan erat dengan keputusan-keputusan yang menyangkut variabel moneter, selain itu perusahaan dan pemerintah lebih menyukai nilai uang sekarang daripada yang akan datang. Adapun konsep-konsep dalam nilai waktu uang diantaranya yaitu:

a) nilai yang akan datang (*future value*) adalah nilai akumulasi yang akan diterima di masa yang akan datang sebagai hasil dari investasi yang dilakukan saat ini. Adapun rumus dari *future value* adalah berikut ini:

$$FV_n^i = PV(1+i)^n \text{ atau } FV_n^i = PV(FVIF_n^i)$$

b) nilai sekarang (*present value*) dapat diketahui dengan rumus menggunakan rumus diatas.

c) nilai yang akan datang dari suatu anuitas dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

1) anuitas biasa (*ordinary annuity*)

$$FVIFA = \sum_{t=0}^{n}(1+i)^{t-1}$$

2) *annuity due*

$$FVIFA_{i,n(annuitydue)} = FVIFA_{i,n} \times (1+i)$$

Menurut Syamsuddin (2011), dalam menentukan keputusan pengadaan aktiva tetap, nilai sekarang (*present value*) lebih besar dari jumlah uang yang sama di masa yang akan datang. Nilai dari *present value* sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga sehingga nilai dari dua jumlah uang pada titik yang berbeda adalah tidak sama. Berdasarkan teori nilai sekarang (*present value*) nilai uang yang sama saat ini dengan masa yang akan datang lebih besar nilai yang saat ini. Hal ini membuat perusahaan lebih memilih tingkat nilai sekarang yang terkecil dalam pengambilan keputusan.

4. Aktiva Tetap

a) Pengertian

Menurut PSAK 16 tentang Aset Tetap, definisi aktiva tetap atau asset tetap adalah harta kekayaan berwujud yang dimiliki dan digunakan sebagai penunjang dalam proses produksi barang ataupun jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk kepentingan administratif dengan masa manfaat yang lebih dari satu tahun. Aktiva tetap dapat berupa gedung, mesin, kendaraan, lahan, dan sebagainya.Aktiva tetap memiliki sifat yang tahan lama sehingga memiliki masa manfaat yang lebih dari satu tahun.Ketika masa manfaatnya habis maka perusahaan dapat melakukan revaluasi atau pembaruan atas aktiva tetap tersebut.Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diadakan dalam bentuk siap pakai maupun dibangun terlebih dahulu, ditujukan untuk operasional perusahaan, tidak untuk diperjual belikan sebagai kegiatan

utama perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dai satu tahun(Purnamawati, Yuniarta, & Sulindawati, 2014).

b) Pengelompokan

Menurut Harahap (1994), terdapat pengelompokan aktiva tetap dari beberapa sudut diantaranya:

1) Sudut substansi

(a) Aktiva berwujud (*Tangible Assets*) seperti contohnya mesin, kendaraan, peralatan, lahan, gedung, dan sebagainya.

(b) Aktiva tidak berwujud (*Intangible Assets*) diantaranya seperti Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan, hak cipta, *copyright*, dan sebagainya.

2) Sudut disusutkan atau tidak

(a) Aktiva tetap yang disusutkan atau tidak (*Depreciated Plant Assets*) contohnya antara lain bangunan, peralatan, mesin, dan sebagainya.

(b) Aktiva yang tidak disusutkan (*Undepreciated Plant Assets*) yaitu lahan.

3) Sudut jenis

(a) Lahan adalah suatu bidang tanah baik yang kosong maupun yang memiliki bangunan. Karena perbedaan perlakuan dalam akuntansi maka dalam pencatatan lahan yang memiliki bangunan harus dibedakan antara lahannya dan bangunannya.

(b) Bangunan adalah gedung yang didirikan di bumi ini baik diatas lahan maupun diatas air.

(c) Mesin adalah beberapa peralatan yang tersusun sehingga menjadi satu bagain.

(d) Kendaraan adalah benda yang dapat digerakkan contohnya alat pengangkutan, truk, traktor, mobil, dan sebagainya.

(e) Perabot adalah barang-barang diantaranya perabot kantor, perabot pabrik, dan sebagainya.

(f) Peralatan adalah alat yang digunakan untuk kepentingan perusahaan dan dapat digunakan berkali-kali misalnya gunting, pisau, dan sebagainya.

(g) Prasarana diantaranya adalah jalan, pagar, jembatan, dan sebagainya.

c) Penyusutan

Penyusutan adalah biaya perolehan suatu aktiva atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya dalam laporan keuangan dikurangi dengan nilai sisa (Waluyo, 2014). Terdapat beberapa kriteria aktiva tetap yang dapat disusutkan menurut ketentuan perpajakan diantaranya yaitu harta berwujud; masa manfaat lebih dari satu tahun; dan harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan.Penghitungan penyusutan aktiva tetap haruslah dikelompokkan berdasarkan masa manfaatnya terlebih dahulu, karena

dari masing-masing kelompok masa manfaat memiliki tarif penyusutan yang berbeda-beda pula.

Terdapat dua metode penyusutan yang diakui dalam ketentuan perpajakan yaitu metode saldo menurun dan metode garis lurus untuk aktiva tetap bukan bangunan, sedangkan untuk aktiva tetap berwujud berupa bangunan metode penyusutannya adalah metode garis lurus saja. Metode saldo menurun besarnya biaya penyusutan semakin lama akan semakin kecil dengan asumsi bahwa semakin lama kapasitas aktiva tetap dalam memberikan jasanya akan semakin menurun atau berkurang. Rumus metode penyusutan sado menurun yaitu tarif penyususstan dikalikan dengan dasar penghitungan penyusutan dimana dasar penghitungan penyusutan adalah harga sisa buku awal periode. Sedangkan dalam metode penyusutan garis lurus biaya penyusutan dialokasikan dari berjalannya waktu dalam jumlah yang sama selama masa manfaat aktiva tetap tersebut. Adapun rumus metode penyusutan garis lurus adalah tarif penyusutan dikalikan dengan dasar perhitungan penyusutan dimana dasar perhitungan penyusutan adalah harga perolehan aktiva tetap. Berikut adalah tabel kelompok harta dan tarif penyusutannya:

Tabel 2Tabel Kelompok Harta Berwujud dan Tarifnya(Waluyo 2014)

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
I Bukan bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 tahun	12,50%	25%
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,50%
Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
II Bangunan permanen	20 tahun	5%	-
Tidak permanen	10 tahun	10%	-

d) Cara memperoleh aktiva tetap

Terdapat beberapa cara untuk perolehan aktiva tetap yang dapat digunakan diantaranya (Sumarsan, 2015):

1) Perolehan aktiva tetap dengan cara pembelian tunai

Pembelian secara tunai, nilai yang dibukukan perusahaan adalah besarnya nilai yang dibayarkan oleh perusahaan ditambah dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menginstalasi aktiva tersebut sehingga dapat digunakan untuk operasional perusahaan.

2) Perolehan aktiva dengan kredit bank

Perolehan aktiva tetap dengan kredit bank tentu saja pengeluaran kas tidak akan terjadi sekaligus, melainkan bertahap sesuai dengan kesepakatan dengan kreditur. Selain itu terdapat bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan.

3) Perolehan dengan sewa guna usaha *(leasing)*

Sama halnya dengan kredit bank, maka dalam sewa guna usaha *(leasing)* pengeluaran kas terjadi secara bertahap sesuai dengan kesepakatan dengan perusahaan sewa guna usaha *(leasing)*.Selain itu juga ada bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan.Terdapat dua jenis sewa guna usaha *(leasing)* diantaranya sewa guna usaha *(leasing)* dengan hak opsi dan tanpa hak opsi.Sewa guna usaha dengan hak opsi berarti perusahaan dapat memilih untuk membeli atau tidak membeli barang modal pada akhir masa sewa guna usaha *(leasing)*, sedangkan tanpa hak opsi berarti perusahaan tidak dapat memiliki atau membeli barang modal pada akhir masa sewa guna usaha *(leasing)*.

4) Perolehan dengan pertukaran

Perusahaan dapat melakukan pertukaran atau dengan pertukaran sebagian untuk aktiva tetap yang serupa maupun aktiva tetap yang lain. Untuk pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis maka perusahaan dapat mengakui adanya laba/rugi. Sedangkan pertukaran aktiva sejenis yang biasanya adalah pertukaran aktiva lama dengan aktiva baru, maka perusahaan tidak dapat mengakui adanya laba/rugi.

5) Kegiatan membangun sendiri aktiva tetap

Aktiva tetap dapat dibangun sendiri dengan cara menggunaan jasa kontraktor, maka harga perolehan aktiva bangunan diakui

sebesar nilai kontraknya atau dilakukan dengan dibangun sendiri, maka harga perolehannya diakui sebesar seluruh pengeluaran atas pembangunan gedung tersebut. Pembangunan sendiri terdapat empat pengeluaran besar diantaranya bahan langsung, upah langsung, biaya tak langsung , dan biaya operasional.

6) Diperoleh dari hibah, bantuan, sumbangan, atau pemberian.

Aktiva tetap juga dapat diperoleh dari hasil hibah, bantuan, sumbangan, dan pemberian dari pihak lain. Namun hal ini tidak dapat terjadi sewaktu waktu terutama saat diperlukannya aktiva tetap.

5. Sewa Guna Usaha *(leasing)*

a) Pengertian

Menurut Peraturan Presiden nomor 9 tahun 2009 (PP/09/2009) dan Peraturan Menteri Keuangan nomor 84 tahun 2006(PMK-84-2006) pengertian sewa guna usaha *(leasing)* adalah salah satu jenis pembiayaan bagi penyewa guna usaha (*lessee*) kepada pihak penyedia sewa guna usaha (*lessor*) yang akan melakukan pengadaan barang modal dengan membayar angsuran dalam jangka waktu tertentu yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak.Sedangkan dalam (Muliadi, 2013)sewa guna usaha *(leasing)* merupakan pembiayaan baik dengan sewa guna usaha hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk pengadaan barang modal dan harus dilunasi selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara

angsuran.Jadi *leasing* ini adalah proses dimana penyewa guna usaha (*lessee*) menggunakan jasa penyedia sewa guna usaha (*lessor*) untuk menalangi barang modal yang dibutuhkannya kepada perusaha penyedia barang modal (*supplier*). Pihak penyewa guna usaha (*lessee*) diwajibkan untuk mengangsur biaya sewa guna usaha *(leasing)* tersebut sesuai perjanjian sewa yang telah dibuat hingga batas waktu tertentu.Pada akhir periode sewa guna usaha *(leasing)* barang modal tersebut dikembalikan dari pihak penyewa guna usaha (*lessee*) kepada pihak penyedia jasa sewa guna usaha (*lessor*).

b) Klasifikasi Sewa Guna Usaha

Menurut Sunaryo (2008), terdapat dua jenis sewa guna usaha yang didasarkan pada teknik transaksi antara *lessor* dan *lessee*, diantaranya yaitu:

1) *Finance Lease*

Finance lease / *full pay out lease* / *capital lease* merupakan salah satu jenis sewa guna usaha (*leasing*) dimana dalam transaksinya *lessee* meminta *lessor* untuk memilih, memesan, memeriksa, dan memelihara barang modal yang dibutuhkannya. Pada masa sewa guna usaha maka *lessee* diharuskan membayar sewa dan melunasi pembayaran nilai sisa (*residual value*).Setelah masa sewa guna usaha tersebut berakhir terdapat hak opsi yang diberikan kepada *lessee* untuk memilih untuk membeli atau mengembalikan

barang modal tersebut atau *lessee* dapat juga memperpanjang masa sewa guna usahanya. Karakteristik *finance lease* yaitu:

(a) Barang modal berbentuk barang bergerak, atau tidak bergerak dengan umur maksimum sama dengan umur kegunaan ekonomis barang.

(b) Kepemilikan barang modal ditangan *lessor* sampai dengan berlakunya hak opsi.

(c) Jumlah angsuran sewa meliputi biaya perolehan barang ditambah dengan biaya lain dan keuntungan yang diharapkan *lessor*.

(d) Jangka waktu sewa guna usaha relatif lama.

(e) Resiko pemeliharaan, kerusakan, pajak dan asuransi ditanggung oleh *lessee*.

(f) Kontrak sewa guna usaha tidak dapat dibatalkan secara sepihak oleh *lessor*.

(g) Pada saat berakhirnya kontrak, *lessee* diberikan hak opsi untuk mengembalikan atau memberli barang modal atau dapat juga memperpanjang masa kontraknya.

2) *Operating Lease*

Operating lease / service lease adalah jenis sewa guna usaha dimana dalam transaksinya *lessor* hanya menyediakan barang modal untuk disewa oleh *lessee* tanpa adanya hak opsi di akhir masa sewa guna usaha.Jumlah pembayaran angsuran tidak termasuk biaya

barang yang dikeluarkan untuk memperoleh barang modal tersebut.*Operating lease* memiliki karakteristik sebagai berikut:

(a) *Operating lease* ini biasanya digunakan oleh perusahaan pabrikan karena biasanya mereka mempunyai keahlian terhadap barang modal tersebut.

(b) Barang modal yang disewakan biasanya barang modal yang mudah terjual setelah kontrak sewa guna usaha berakhir.

(c) Besarnya jumlah sewa lebih kecil daripada harga barang ditambah dengan keuntungan yang diharapkan oleh *lessor*.

(d) Pada umumnya harga sewa tiap bulannya tetap

(e) Segala resiko barang modal ditanggung oleh *lessor.*

(f) Jangka waktu sewa guna usaha lebih pendek dibandingkan dengan umur ekonomisnya.

(g) Kontrak perjanjian sewa guna usaha dapat dibatalkan sepihak oleh *lessee* dengan mengembalikan barang modal kepada *lessor.*

(h) Di akhir masa sewa guna usaha *lessee* tidak diberikan hak opsi, sehingga *lessee* wajib mengembalikan barang modal kepada *lessor*.

c) Keunggulan dan Kelemahan Sewa Guna Usaha *(leasing)*

Menurut Munir Fuady dalam (Sunaryo, 2008) terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan pembiayaan dengan sewa guna usaha *(leasing)* diantaranya yaitu:

1) Keunggulan Sewa Guna Usaha *(leasing)*

(a) Adanya fleksibilitas, fleksibilitas disini maksudnya dalam hal dokumentasi, jaminan, struktur kontrak, besar dan jangka waktu pembayaran angsuran oleh *lessee*, nilai residu, dan hak opsi bagi *lessee*;

(b) Biaya relatif murah, hal ini karena prosedurnya yang relatif sederhana. Biasanya semua biaya diakumulasikan ke dalam satu paket yang meliputi biaya konsultan, biaya pengadaan dan pemasangan barang, dan biaya asuransi;

(c) Penghematan pajak, hal ini karena sistem penghitungan pajak yang meringankan sehingga pembayaran pajak menjadi lebih mudah;

(d) Pengaturannya tidak terlalu kompleks sebagaimana terhadap kredit bank, mengingat perusahaan pembiayaan tidak perlu melakukan banyak hal yang biasanya diwajibkan untuk bank;

(e) Kriteria *lessee* yang longgar, persyaratan dalam sewa guna usaha bagi *lessee* lebih longgar daripada dalam kredit bank;

(f) Rendahnya resiko pemutusan kontrak,*lessee* memiliki hak untuk memutuskan kontrak dan *lessor* dapat menjual barang modal kapan saja dengan harga yang menutupi bahkan melebihi dari sisa hutang*lessee*. Jadi resiko yang

ditimbulkan dari pemutusan kontrak tidak merugikan bagi *lessee* maupun *lessor*;

(g) Pembukuan yang lebih mudah, pembukuan sewa guna usaha cukup mudah dan menguntungkan bagi perusahaan *lessee*;

(h) Pembiayaan penuh, seringkali perusahaan sewa guna usaha memberikan pembiayaan penuh kepada *lessee* dan tentunya hal ini sangat menguntungkan terutama bagi perusahaan *lessee* yang baru berdiri;

(i) Perlindungan dampak kemajuan teknologi, *lessee* dapat mengajukan penambahan klausul pada saat memutuskan kontrak agar dapat menukarkan barang modal dengan barang modal yang lebih canggih jika dikemudian hari ada penemuan baru yang lebih canggih.

2) Kelemahan Pembiayaan Sewa Guna Usaha *(leasing)*

a) Biaya bunga yang tinggi, *lessor* hanyalah sebagai perantara antara bank dan *lessee*, karena *lessor* juga memperoleh biaya dari bank maka untuk mendapatkan keuntungan margin tertentu perhitungan bunga ataupun kompensasi terhadap bunganya akan relatif lebih tinggi;

b) Biaya marginal tinggi, karena *lessor* hanya sebagai perantara antara bank dan *lessee* maka hal ini

mengakibatkan mata rantai distribusi dana menjadi lebih panjang sehingga biaya akan menjadi lebih tinggi;

c) Kurangnya perlindungan hukum, peraturan dalam sewa guna usaha yang masih minim dan hanya menjadikan iktikad baik sebagai dasar perlindungan hukumnya mengakibatkan perlindungan hukumnya menjadi lebih lemah daripada sektor perbankan;

d) Proses eksekusi yang sulit, karena tidak adanya prosedur khusus untuk penyelesaian cicilan macet mengakibatkan penyelesaian hanya dapat dilakukan melaui pengadilan dan hal ini tentu saja akan memakan biaya dan waktu.

d) Mekanisme Sewa Guna Usaha

Mekanisme sewa guna usaha menurut Sunaryo (2008) terdapat beberapa tahap diantaranya yaitu:

1) Tahap permohonan

Pada tahap ini *lessee* harus mengisi formulir aplikasi yang telah disediakan oleh *lessor* secara lengkap dan ditandatangani oleh *lessee.*

2) Tahap pengecekan/*desk research checking*

Selanjutnya *lessor*melakukan pengecekan atas kebenaran data dalam formulir aplikasi tersebut.

3) Tahap *audit checking*/pemeriksaan lapangan

Setelah lolos pengecekan pengisian formulir maka akan dilanjutkan dengan pengecekan lapangan dengan tujuan memastikan kebenaran *lessee* dan memastikan akan kebutuhan modal; mempelajari kebenaran barang modal yang dibutuhkan *lessee* terutama harga barang modal, kredibilitas pemasok dan layanan purna jual serta menghitung secara pasti besar tingkat kebenaran laporan dan/atau penjualan calon *lessee* dengan laporan yang telah disampaikan.

4) Tahap pembuatan *customer profile*

Lessor akan membuat *customer profile* yang memuat tentang nama perusahaan *customer,* nama pemilik, alamat dan nomor telepon, *contact person*, kondisi pembiayaanyang diajukan *lessee,* jenis dan tipe barang modal, dan lain-lain.

5) Tahap pengajuan proposal kepada kredit komite

Marketing department di *lessor*akan mengajukan proposal atas permohonan yang diajukan oleh *lessee* kepada kredit komite.

6) Tahap pengajuan keputusan kredit komite

Apabila permohonan *lessee* ditolak maka harus diberitahukan melalui surat penolakan, sedangkan apabila disetujui maka *marketing department* akan mempersiapkan surat penawaran kepada calon *lessee*.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

7) Tahap pengiriman surat penawaran

Setelah mendapat persetujuan maka *marketing department* mempersiapkan surat penawaran kepada *lessee* dan dokumen ini biasanya akan dijadikan sebagai surat penerimaan.

8) Tahap pengikatan

Berdasarkan surat penawaran, oleh bagian legal akan dipersiapkan pengikatan diantaranya perjanjian sewa guna usaha beserta lampirannya, jaminan pribadi (jika ada) dan jaminan perusahaan (jika ada). Pengikatan kontrak ini dapat dilakukan secara bawah tangan, dilegalisir oleh notaris atau secara notariil.

9) Tahap pemesanan barang modal

*Lessor*akan melakukan pemesanan barang modal kepada pemasok dan dituangkan dalam penegasan pemesanan pembelian, bukti pengiriman dan surat tanda penerimaan barang serta melakukan penerimaan pembayaran dari *lessee* kepada *lessor* (dapat melalui pemasok).

10) Tahap pembayaran kepada *supplier*

Setelah barang modal diserahkan pemasok kepada *lessee* maka selanjutnya pemasok akan melakukan penagihan kepada *lessor*.

11) Tahap penagihan/monitoring pembayaran

Setelah pembayaran *lessor* kepada pemasok selesai, maka selanjutnya proses pembayaran *lessee* kepada *lessor*.

12) Tahap pengambilan jaminan

Setelah *lesse* melunasi semua piutang sewanya, maka *lessor*akan mengembalikan jaminan, pemberitahuab atas pelaksanaan hak opsi dan dokumen lainnya (jika ada) kepada *lessee*.

6. Hutang Jangka Panjang

a) Pengertian

Hutang atau Kewajiban adalah suatu hutang saat ini yang diselesaikan melalui alur keluar sumber dana yang diringi dengan adanya manfaat ekonomis(Junior, Horngren, Thomas, & Suwardy, 2012). Sedangkan hutang jangka panjang adalahhutang yang memiliki masa angsuran lebih dari satu tahun. Menurut Baridwan(2004),hutang jangka panjang adalah hutang-hutang yang pelunasannya dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar.

b) Kredit Bank

1) Pengertian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998disebutkan bahwa pengertian dari kredit adalah pemberian pinjaman yang diberikan oleh bank kepada pihak lain berupa uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kepada persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

peminjam dan diwajibkan untuk melunasi pinjaman tersebut pada saat jatuh tempo tertentu termasuk dengan bunga pinjamannya.

2) Cara/Sistem Pengenaan Bunga Kredit

Terdapat tiga cara/sistem pengenaan bunga kredit perbankan diantaranya (Firdaus & Ariyanti, 2011):

(a) *Flat Rate* (Prorata)

Sistem*flat rate* berarti tingkat bunga yang diterapkan kepada debitur setiap bulan atau periode jumlahnya tetap, walaupun jumlah pokok kredit telah berkurang setelah beberapa kali angsuran. Sistem ini dianggap memberatkan karena dengan tingkat bunga yang sama diterapkan kepada jumlah awal sebelum diangsur, oleh karenanya biasanya tingkat bunganya lebih rendah dibandingkan *sliding rate*. Rumus penghitungannya sebagai berikut:

$$A = \frac{P+i(Pxn)}{n}$$

Keterangan:
A = angsuran pokok kredit + bunga kredit, dimana A jumlahnya tetap meskipun kredit pokoknya telah diangsur.
P = Jumlah pokok kredit awal/plafond sebelum diangsur.
i = tingkat bunga kreditsetiap bulan.
n = jangka waktu kredit (dalam bulan)

(b) *Sliding Rate* (menurun)

Sistem ini menerapkan jumlah bunga yang semakin meurun seiring dengan menurunnya jumlah pokok kredit. Seiring dengan adanya angsuran pokok maka hutang pokok

yang dikenakan bunga juga akan berkurangsesuai dengan banyaknya angsuran yang telah dibayar, kecuali pada kredit yang pembayarannya sekaliguspada akhir masa pinjaman. Berikut rumusnya:

$$B = \frac{Sp\ x\ i\ x\ n}{360(atau\ 365):12}$$

Keterangan:
B = jumlah bunga (dalam rupiah) yang harus dibayar
Sp = saldo pokok kredit
i = tingkat bunga (dalam %) perbulan
N = jumlah hari perbulan

(c) *Annuity* (anuitas)

Pada sistem ini jumlah angsuran pokok ditambah dengan bunga akan tetap setiap bulannya. Namun komponennya menjadi jumlah angsuran semakin meningkat sedangkan tingkat bunga akan semakin menurun. Berikut rumusnya:

$$A = \frac{P\ x\ i\ x\ (1+i)^n)}{(1+i)^n - 1}$$

$$B = P\ x\ i$$

$$C = A - B$$

Keterangan:
A = jumlah pembayaran angsuran (pokok + bunga)
B = jumlah pembayaran bunga perbulan
C = jumlah angsuran pokok perbulan
P = pokok kredit awal/*plafond*
i = tingkat bunga dalam persen perbulan
n = jangka waktu

7. Analisis Laporan Keuangan Perusahaan

Penentuanalternatif pengadaan yang baik maka terlebih dahulu harus diketahui keadaan keuangan perusahaan tersebut. Menurut

Syamsuddin(2011), analisis laporan keuangan perusahaan adalah penghitungan rasio-rasio sebagai penilaian keadaan keuangan perusahaan yang terjadi di masa lalu, masa sekarang dan juga masa depan. Penelitian ini meneliti laporan keuangan PT X Tahun 2016 dan 2017 dengan menggunakan rata-rata industry sebagai tolah ukurnya. Terdapat empat kelompok rasio finansial diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya.Dengan mengetahui rasio likuiditas perusahaan maka dapat diketahui apakah perusahaan dapat melakukan pengadaan aktiva tetap secara tunai. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan maka dapat diketahui dengan menghitung:

1) *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara aktiva lancar (*current assets*)dengan hutang lancar (*current liabilities*). Namun secara umumnya tingkat *current ratio* sebesar 2,00 sudah termasuk baik (Kasmir,2016).

$$Current\ Ratio = \frac{CurrentAssets}{CurrentLiabilities}$$

2) *Cash Ratio*

Cash ratio adalahrasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang benar-benar tersedia. *Cash ratio* dihitung dengan membandingkan antara jumlah kas (*cash*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Tingkat *current ratio* dapat dikatakan baik apabila sesuai standar rata-rata sebesar 50% (Kasmir, 2016).

$$Cash\ ratio = \frac{Cash}{CurrentLiabilities}$$

b) Rasio Hutang

Pada unumnya hutang ada hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.Namun karena jumlah hutang jangka panjang yang lebih besar maka yang menjadi pusat perhatian dalam analisis rasio hutang adalah hutang jangka panjang. Penting bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat hutang perusahaan dan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial yang tetap karena hal ini akan diperhatikan para pemegang saham serta kreditur dan calon kreditur. Berikut langkah pengukuran tingkat hutang perusahaan:

1) *The Debt Ratio*

Debt ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin tinggi pula jumlah

modal pinjaman yang digunakan perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungannya. Ukuran *debt ratio* dapat dikatakan baik apabila berada dibawah rata-rata industri sebesar 35% (Kasmir, 2016).

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

2) *The Debt-Equity Ratio*

Debt equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang jangka panjang (*long term debt*) dengan modal dari pemilik perusahaan (*stockholder equity*) yang dimiliki perusahaan dengan kata lain untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan oleh pihak kreditur dengan pemilik perusahaan.Semakin tinggi tingkat *the debt-equity ratio* maka semakin tinggi pula tingkat hutang perusahaan. Tingkat *debt equity ratio* dikatakan baik apabila lebih kecil dari rata-rata industri sebesar 80% (Kasmir,2016).

$$Debt\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Equity}$$

c) Rasio *Profitabilitas*

Sangat penting bagi perusahaan untuk mengatahui rasio *profitabilitas*nya.Rasio *profitabilitas* ini bertujuan untuk mengetahui keberlangsungan usaha dan jumlah keuntungannya. Penggunaan pendekatan dengan persentase dalam Laporan Laba/Rugi (*commonsize statement*) seringkali digunakan untuk menilai keuntungan dari penjualan karena hubungan antara penjualan dengan pengahsilan (*revenue*) serta

biaya (*expense*) dapat dievaluasi. Rasio pengukuran *profitabilitas* yang biasa digunakan yaitu:

1) *Net Profit Margin*(NPM)

Net profit margin adalah persentase dari perbandingan antara penghasilan neto setelah pajak (*net profit after tax*) dengan penjualan (*sales*).Semakin tinggi tingkat *net profit margin* maka semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut. Tingkat NPM berdasarkan rata-rata industri adalah sebesar 20% (Kasmir,2016).

$$NPM = \frac{Net\ Profit\ (Loss) After\ Tax}{Sales}$$

2) *Return on Investment* (ROI)

Return on investment adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. ROI dihitung dengan membandingkan antara penghasilan neto setelah pajak (*net profit after tax*) dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula keadaan perusahaan tersebut. Rata-rata industri untuk ROI adalah sebesar 30% (Kasmir,2016)

$$ROI = \frac{Profit\ (Loss) After\ Tax}{Total\ Asset}$$

3) *Return on Equity* (ROE)

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur labaabersih sesudah pajak dengan menggunakan modal sendiri. ROE dihitung dengan cara membandingkan antara penghasilan neto setelah pajak (*net profit after tax*) dengan modal yang berasal dari

pemilik perusahaan (*stockholder equity*). Semakin tinggi ROE maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. Adapun rata-rata industri untuk ROE adalah sebesar 40% (Kasmir,2016).

$$ROE = \frac{Profit\ (Loss) After\ Tax}{Tot \quad Equity}$$

d) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah pengukuran tingkat perusahaan dalam penggunaan aktivanya. Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio Aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya *fixed assets turn over* dan *total assets turn over.*

1) Fixed Assets Turn Over

Fixed assets turn over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetapberputar dalam satu periode (Kamir,2016). Cara untuk memperoleh *fixed assets turn over* yaitu dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap. Tingkat rata-rata industri untuk *fixed assets turn over* adalah sebesar 5 kali.

$$FATO = \frac{Sales}{Total\ Fixed\ Assets}$$

2) Total Assets Turn Over

Total assets turnover adalah untuk mengetahui seberapa tingkat efisensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan jumlah penjualan tetentu. Dihitung dengan perbandingan *annual sales* dengan *total assets* dikalikan 1 kali. *Total*

assets turnover ini akan berarti apabila dibandingkan dengan rasio-rasio di masa lalu atau dibandingkan dengan rasio rata-rata industri sebesar 2 kali.

$$TATO = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

8. Analisis Penghitungan Biaya Perolehan Arus KasAlternatif Pengadaan Aktiva Tetap

a) Penghitungan pengadaan aktiva tetap secara tunai

Pembelian tunai memiliki dampak yang cukup besar terhadap arus kas pada awal tahun pengadaan aktiva tetap karena dana yang dikeluarkan hanya pada saat dilakukannya pembelian aktiva tetap.

b) Penghitungan pengadaan aktiva tetap secara sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi diantaranya adalah simpanan jaminan/*down payment* pada awal masa sewa guna usaha, biaya sewa per bulan beserta bunga sewanya, kemudian pada akhir masa sewa guna usaha perusahaan harus membayarkan nilai opsi untuk dapat memilki aktiva tetap tersebut.Adapun skedul pembayaran sewa guna usaha (*leasing*) dan *present value*sebagai berikut:

Tabel 3 Skedul Pembayaran Biaya Sewa Guna Usaha dan *present value*

(Suandy 2016)

	A	B	C	D	E	F
Periode Angsuran	Angsuran per Bulan (Rp)	Angsuran Bunga (Rp)	Angsuran Pokok (Rp)	Sisa Pinjaman (Rp)	Tingkat Diskon	PV Sewa Guna Usaha (Rp)
1						
2						
dst.						
Jumlah						

Penghitungan untuk mengetahui jumlah angsuran perbulan menggunakan rumus berikut:

Bulan ke-1

$A = \frac{PV}{[1-(1+i)^{-n}]}$ x i

Keterangan :

PV : nilai sewa guna usaha

i : tingkat bunga per bulan

d : tingkat diskon per bulan

n : jangka waktu angsuran

B = i x PV_{ke-0}

C = A – B

D = PC – C

E = 1

F = A x E

Bulan ke-2

A = A bulan ke-1

B = i x PV_{ke-1}

C = A – B

D = PV – C

E = $\frac{1}{(1-d)^{n-1}}$

F = A x E

c) Penghitungan pengadaan aktiva tetap secara kredit bank

Pendanaan aktiva tetap dengan menggunakan kredit bank memiliki beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan diantaranya

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

modal sendiri yang harus dikeluarkan perusahaan yang prosentasenya dari harga perolehan telah ditetapkan oleh pihak bank, biaya angsuran pokok perbulan, biaya bunga perbulan sampai dengan akhir masa kredit. Untuk menentukan jumlah pembayaran angsuran pinjaman setiap akhir tahun dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$A = \frac{PA_n}{(PVIFA_{i,n})}$$

Keterangan:
A = angsuran pinjaman per akhir tahun
PA = jumlah pinjaman
n = tahun pinjaman
i = bunga pinjaman
$PVIFA_{i,n}$ = nilai present value untuk suatu anuited

Tabel 4Tabel Skedul Pembayaran Angsuran Kredit Bank (Suandy 2016)

	A	B	C	D	E	F
Periode Angsuran	Angsuran per Bulan	Angsuran Bunga	Angsuran Pokok	Sisa Pinjaman	Tingkat Diskon	PV Kredit Bank
1						
2						
dst.						
Jumlah						

9. Analisis Perbandingan Alternatif Pengadaan Aktiva Tetap

Untuk membandingkan alternatif pengadaan yang paling efisien ditinjau dari biaya dan arus kas keluarnya maka dapat dilakukan perbandingan jumlah *present value* terkecil dari masing-masing alternatif tersebut. Berikut tabel penghitungan perbandingannya:

Tabel 5Tabel Perbandingan Arus Kas dan *Present Value* Alternatif Pengadaan Aktiva Tetap

Tahun	Tunai		Sewa Guna Usaha		Kredit Bank	
	Nominal	PV	Nominal	PV	Nominal	PV
2018						
2019						
2020						
2021						
Total						

Perbandingan *present value* masing-masing alternatif bertujuan untuk memperoleh hasil yang paling efisien dari masing-masing alternatif dengan nilai sekarang dari sejumlah uang yang dikeluarkan untuk masing-masing alternatif sampai dengan berakhirnya masa kredit.

C. Kerangka Pemikiran

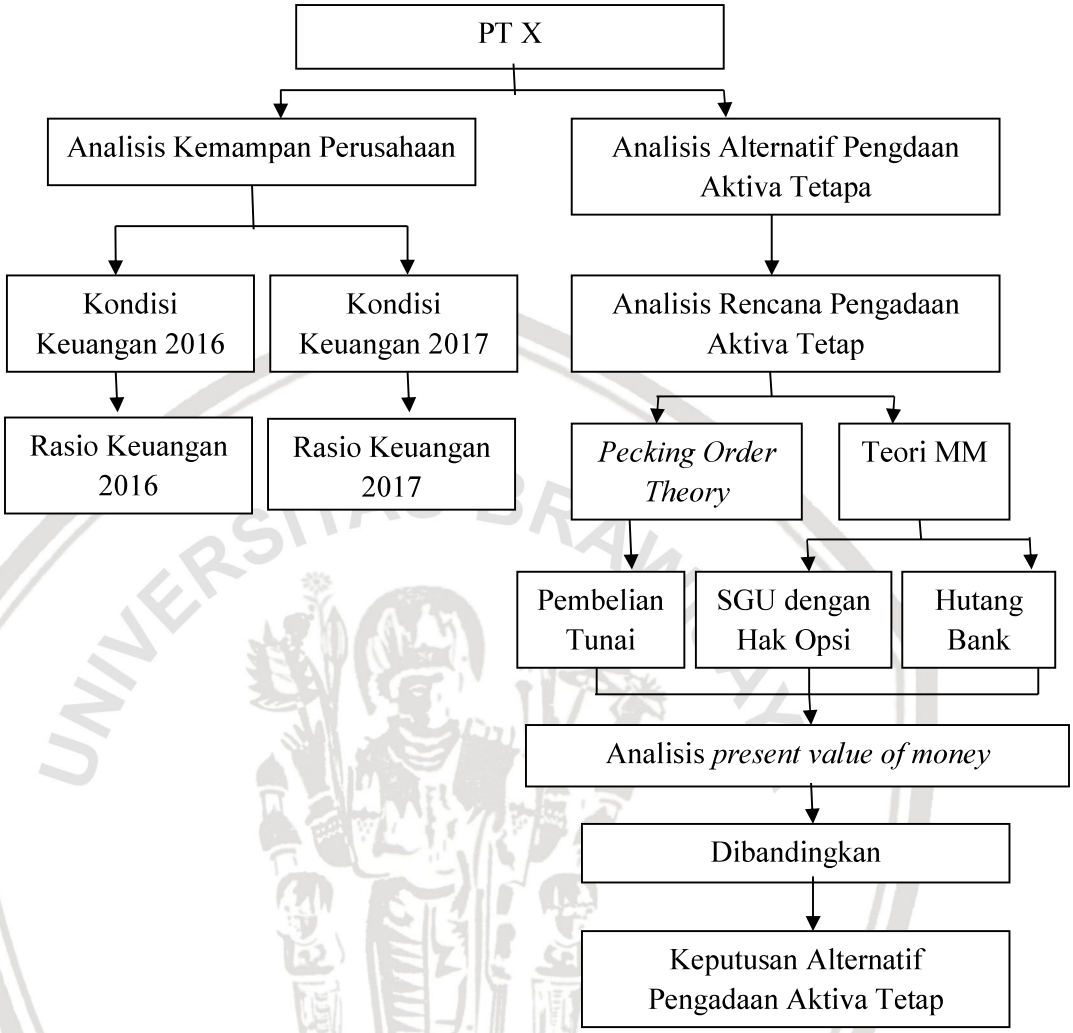

Gambar 1Kerangka Berpikir
Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan di Tahun 2016 dan 2017 serta alternatif pengadaan yang efisien berdasarkan perhitungan biaya dan arus kasalternatif pengadaan secara tunai, sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi dan kredit bank. Menganalisis kondisi keuangan tahun 2016 dan 2017 dapat

dilakukan dengancara menghitung tingkat rasio keuangan perusahaan di Tahun 2016 dan 2017 dengan menggunakan rasio likuiditas, hutang, profitabilitas dan aktivitas. Setelah diperoleh tingkat rasio keuangannya maka dibandingkan dengan rata-rata industry sebagai tolak ukur kondisi keuangan. Perbandingan dengan rata-rata industry akan menunjukkan hasil kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar pemberian saran pemilihan alternatif pengadaan berdasarkan kemampuan perusahaan.

Proses selanjutnya yaitu menganalisis alternatif pengadaan yang paling efisien berdasarkan perhitungan biaya dan arus kas. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis rencana pengadaan aktiva tetap seperti jenis barang modal, jumlah barang modal dan harga barang modal, kemudian menganalisis kondisi keuangan perusahaan dengan penghitungan rasio keuangan. Tahap kedua yaitu dengan menganalisis alternatif pengadaan aktiva tetap diantaranya tunai, sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi dan kredit bank. Mengevaluasinya dengan membandingkan masing-masing alternatif pengadaan aktiva tetap untuk memperoleh *present value* dari biaya pengadaan terkecil dan arus kas terkecil.

repository.ub.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono(2016), metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitaif deskriptif studi kasus dimana peneliti berusaha menggambarkan data yang telah dikumpulkan pada perusahaan yang menjadi tempat penelitian. Metode ini dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data angka dan diperoleh melalui sumber sekunder di satu perusahaan.

Metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan obyektif yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistic (Hermawan, 2005). Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mempertanyakan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian deskriptif peneliti tidak melakukan perbandingan variabel pada sampel yang lain dan mencari hubungan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2016).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman yang berlokasi di Perumahan Citra Garden Cluster Aster Garden Blok D9 no. 19 Sidoarjo sebagai Konsultan Pajak yang membantu PT X dalam keputusan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

keuanagn dan perpajakannya.Peneliti memilih Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman karena Konsultan Pajak Raffin A. Rahman sebagai pihak yang memberikan jasa konsultasi perpajakan dan keuangan kepada PT X dianggap lebih memahami mengenai kondisi keuangan PT X dan memiliki pemahaman di bidang keuangan.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Noor (2011), terdapat dua jenis data dalam suatu penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumbernya yang umumnya berupa karakteristik demografi atau sosioekonomi, sikap atau pendapat, kesadaran atau pengetahuan, dan lain-lain. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari data yang telah disusun, dikembangkan dan diolah kemudian telah tercatat diantaranya terdiri dari data sekunder internal suatu organisasi dan datasekunder eksternal yang telah dipublikasikan. Suatu penelitian dapat menggunakan jenis data yang digunakan dapat salah satunya atau keduanya.

Sumber data adalah bagian dari jenis data, misalkan jenis datanya adalah data primer maka sumber datanya berupa wawancara dengan perusahaan, hasil pengamatan dari kinerja perusahan, dan lain sebagainya. Dimana data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut itu diambil, itulah yang disebut dengan sumber data.Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1. Data Primer: Wawancara dengan Bapak Raffin A. Rahman selaku Konsultan Pajak yang menangani kewajiban perpajakan dan keuangan PT X.
2. Data Sekunder: Laporan Keuangan tahun 2016 dan 2017 yang didapatkan melalui dokumentasi yang dilakukan peneliti di Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman.

D. Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel adalah pusat perhatian di dalam penelitian kuantitatif (Martono, 2016). Variabel dalam penelitian ini adalahvariabel tunggal yaitu kemampuan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan.Rasio keuangan adalah menurut James C Van Horne dalam (Kasmir, 2016) adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio hutang, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh hasil menyeluruh baik dari likuiditas, hutang, profitabilitas dan aktivitas perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Noor (2011) terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian diantaranya wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi, dan *fokus group discussion*. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016).Teknik pengambilan data yang digunakan peneliti diantaranya adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data berupa profil Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman, struktur organisasi Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman, laporan laba rugi PT X tahun 2016 dan 2017, neraca PT X tahun 2016 dan 2017, serta daftar aktiva tetap PT X Tahun 2016 dan 2017 yang diperoleh dari konsultan pajak Raffin A. Rahman.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber Bapak Raffin A. Rahman selaku Kepala Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman yang menangani konsultasi pajak kepada PT X sebagai data pendukung. Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara terstruktur karena dengan menggunakan jenis wawancara ini peneliti dapat tetap fokus dalam masalah-masalah yang terkait dengan penelitian. Wawancara dengan Bapak Raffin A. Rahman akan membahas mengenai kondisi keuangan PT X dari hasil analisis rasio keuangan, potensi PT X sebagai perusahaan baru, rencana pengadaan aktiva tetap PT X, serta mekanisme kredit bank dan sewa guna usaha.

F. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penilaian kemampuan perusahaan dengan rasio keuangan menggunakan *time series analysis* dimana peneliti berusaha membandingkan rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Adapun proses dalam analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Kondisi Keuangan Perusahaan
    a) Kondisi Keuangan Tahun 2016
        1) Rasio Likuiditas
        2) Rasio Hutang
        3) Rasio Profitabilitas
        4) Rasio Aktivitas
    b) Kondisi Keuangan Tahun 2017
        1) Rasio Likuiditas
        2) Rasio Hutang
        3) Rasio Profitabilitas
        4) Rasio Aktivitas
2. Analisis Perhitungan Biaya dan Arus Kas Pengadaan Aktiva Tetap
    a) Pembelian Tunai
    b) Pendanaan Sewa Guna Usaha (*Leasing*) dengan Hak Opsi
    c) Pendanaan Kredit Bank

3. Analisis Perbandingan Alternatif Pengadaan Aktiva Tetap

   a) Perbandingan Jumlah Angsuran Sewa Guna Usaha (*Leasing*) dengan Hak Opsi dan kredit Bank

   b) Perbandingan Arus Kas Alternatif Pengadaan Aktiva Tetap

repository.ub.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Konsultan Pajak Raffin A. Rahman

1. Lokasi Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman

Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman berlokasi di Perum Citra Garden D3 No 19Sidoarjo.Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman dikelola oleh profesional yang berdedikasi dengan pemahaman yang mendalam mengenai kebijakan perpajakan serta pengaruhnya terhadap budaya bisnis perusahaan. Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman menyediakan berbagai pelayanandiantaranya termasuk perencanaan pajak, restitusi pajak, konsultasi mengenai penyusunan laporan keuangan perusahaan, konsultasi mengenai penghitungan biaya pajak perusahaan, konsultasi mengenai pengisian SPT, konsultasi terkait keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

2. Visi dan Misi Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman memiliki tujuan dan sasaran yang hendak dicapai yang tertuang dalam visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi Kantor Konsultan Pajak yang memiliki reputasi dan pelayanan terbaik di Indonesia.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

b. Misi

(1) Menjadi konsultan yang memberikan arahan yang benar sesuai denganPeraturan Perpajakan yang berlaku.

(2) Meningkatkan pengelolaan dan kinerja perusahaan yang lebih akuntabel, transparan, jujur, dan bertanggung jawab berlandaskan pada nilai-nilai profesionalisme.

3. Struktur Organisasi Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman

Adapun struktur organisasi Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman sebagai berikut:

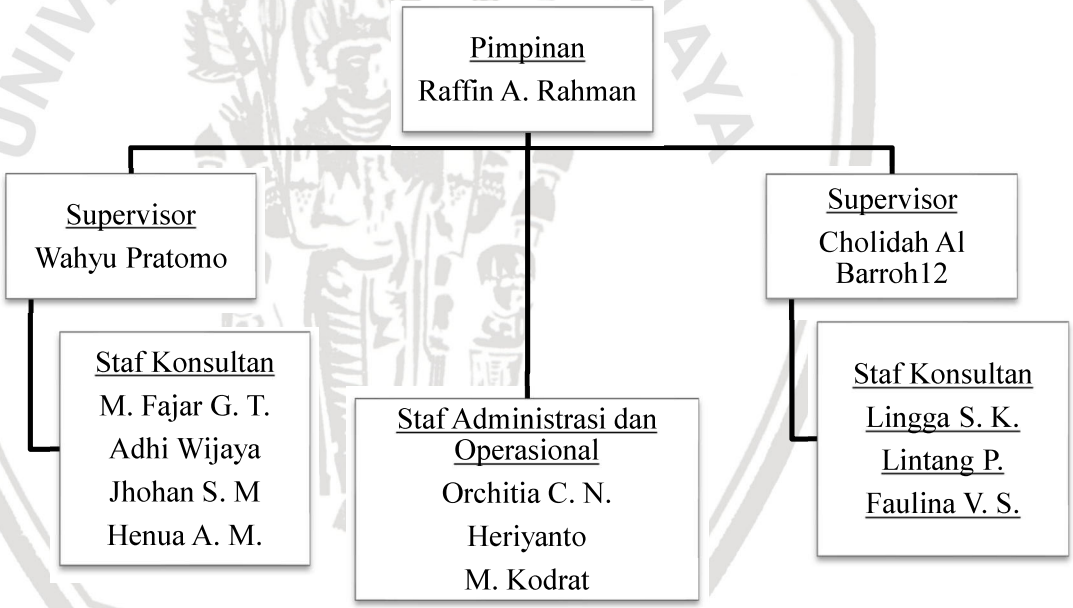

Gambar 2Struktur Organisasi
Sumber: Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman

Setiap jabatan dalam struktur organisasi tersebut memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, diantaranya:

a. Kepala Kantor Konsultan

Kepala kantor konsultan adalah orang yang paling berpengalaman dan bertanggung jawab atas semua hasil kerja staf pajak, staf keuangan hingga supervisor. Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman memiliki kepala yang memiliki gelar pendidikan di bidang akuntansi serta bersertifkasi Brevet memiliki tugas untuk mengawasi, memberi saran kerja/penyelesaiaan masalah, dan tugas yang paling penting adalah mengoreksi dalam masa pelaporan SPT.

b. Supervisor

Supervisor mempunyai tugas mendampingi satu divisi atau tim kecil, yang berisikan lima sampai dengan enam orang staf pajak maupun Staf accounting yang bertugas memimpin, mendelegasikan tugas, berkoordinasi didalam divisi, bertanggung jawab atas hasil kerja Tim/Staf Pajak , dan menjadi penyelesaian masalah/pemberi masukan yang berkaitan dengan klien.

c. Staf Administrasi dan Operasional

Bagian Keuangan mempunyai tugas menyusun dan mengerjakan bagian administrasi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan di Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman.Sedangkan Staf Operasional bertugas dalam hal transportasi dan kebutuhan penunjang di Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman.

d. Staf Pajak

Staf Pajak di Kantor Konsultan Raffin A. Rahman sebagian besar memiliki latar belakang D3 pajak dan S1 akuntansi, Staf Pajak memiliki tugas mengurusi perhitungan PPh 21/26, PPh 22, PPh 23/26, PPh 24,PPh badan, PPN,PPnBM, dan juga bertugas mencatat, menghitung, memotong, menyetor , melaporkan kewajiban pajak Klien dari KKP serta membuat laporan keuangan.

B. Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu laporan keuangan PT X Tahun 2016 dan 2017 yang meliputi laporan laba rugi dan neraca. Selain laporan keuangan perusahaan, data yang digunakan peneliti adalah data hasil wawancara dengan Bapak Raffin A. Rahman selaku Kepala Kantor Konsultan Pajak Raffin A. Rahman. Berikut data-data yang telah diperoleh peneliti:

1. Laporan Keuangan PT X Tahun 2016 dan 2017

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menyebutkan bahwa Wajib Pajak yang melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas wajib melakukan pembukuan. Termasuk PT X sebagai Wajib Pajak terdaftar memiliki kewajiban untuk melaksanakan pembukuan. Berikut Laporan Keuangan yang dibuat oleh PT X yang menunjukkan proses keuangan perusahaannya pada tahun 2016 dan 2017:

a) **Laporan Laba Rugi**

Tabel 6Tabel Laporan Laba Rugi PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Pendapatan Jasa Angkutan	**29.566.661.973**	**36.994.190.468**
Biaya Usaha		
Biaya Langsung:		
- Biaya Gaji Marketing	-	352.985.000
- Biaya THR Marketing	-	20.000.000
- Biaya Upah Harian	288.203.500	323.595.000
- Biaya Upah Borongan	3.394.563.575	4.334.870.765
- Biaya THR Upah	9.700.000	11.500.000
- Biaya BPJS	54.355.650	-
- Biaya Obat/Pengobatan	1.806.850	714.675
- Biaya Bensin/Solar/Olie	10.176.064.175	14.027.078.735
- Biaya Spare Part	4.516.744.201	4.888.513.904
- Biaya Pemeliharaan Kendaraan	67.835.148	163.647.923
- Biaya Claim, Kecelakaan	782.837.711	662.417.805
- Biaya Pajak Kendaraan/Kir	444.817.500	603.976.500
- Biaya Tilangan/Kawalan	41.147.000	86.204.000
- Biaya Nebus Gula	551.504.750	410.861.000
- Biaya Penyusutan Kendaraan	2.003.750.138	4.571.441.332
- Biaya Lain-Lain	62.992.000	3.265.000
- Biaya Proyek	-	66.955.000
- Biaya Sewa	-	318.934.441
Total Biaya Langsung	**22.396.322.198**	**30.846961.080**

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Biaya Umum dan Administrasi:		
- Biaya Gaji Direktur dan Staf	994.792.500	692.645.000
- Biaya THR	27.200.000	6.950.000
- Biaya BPJS	-	53.678.768
- Biaya Perjalanan Direksi dan Staf	-	83.199.922
- Biaya Bensin/Solar/Olie	-	11.727.700
- Tol/Parkir/Retribusi	-	46.000
- Biaya Fotocopy, Cetak, ATK	8.498.400	6.981.832
- Biaya Telpon	15.706.450	19.963.568
- Biaya PDAM/PLN	61.391.604	59.881.570
- Biaya Benda Pos	-	4.287.800
- Biaya Pengiriman, Paket, Travel	20.947.100	15.339.000
- Biaya Rumah Tangga Kantor	211.770.000	180.937.405
- Biaya Perijinan Pengurusan Dokumen	-	190.477.850
- Biaya Sewa	-	635.000
- Biaya Daerah/PBB	-	8.444.820
- Biaya Sumbangan	12.610.000	94.907.100
- Biaya Pajak	114.846.400	41.223.250
- Biaya Administrasi Bank	-	215.679.599
- Biaya Asuransi Bangunan	-	419.789.655
- Biaya Iklan/Advertising	-	74.000
- Biaya Pemeliharaan Inventaris	-	1.710.000
- Biaya Pemeliharaan Bangunan	-	174.353.286
- Biaya Penyusutan Inventaris Kantor	228.125	2.897.917
- Biaya Pendidikan dan Pelatihan	-	48.500.000

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

- Biaya Konsumsi	-	37.233.000
- Biaya Lainnya	351.159.951	7.847.999
Total Biaya Umum dan Administrasi	**1.819.150.530**	**2.379.412.040**
Jumlah Beban Usaha	**24.215.472.728**	**33.226.373.121**
Laba/(Rugi) Usaha	**5.351.189.245**	**3.767.817.347**
Penghasilan dan Beban Lain-Lain:		
- Pendapatan Bunga Bank	2.495.512	32.177.369
- Pendapatan/Beban Lain-Lain	63.186.600	415.620.201
- Beban Bunga Bank	(1.054.321.356)	(92.949.257)
- Beban Bunga *Leasing*	-	(457.981.644)
Jumlah Penghasilan/(Beban) Lain-Lain	**(988.639.244)**	**(103.133.331)**
Laba/(Rugi)	**4.362.550.002**	**3.664.684.016**
Penghasilan/(Beban) Pajak	**421.852.999**	**793.254.571**
Laba/(Rugi) Setelah Pajak	**3.940.697.003**	**2.871.429.445**

Rekonsiliasi antara laba komersial sebelum pajak penghasilan dengan laba fiskal

Laba/(Rugi) Komersial Sebelum PPh	**4.362.550.002**	**3.661.684.016**
Koreksi Fiskal:		
- Pendapatan Jagir	(2.495.512)	(32.177.369)
- Biaya Sumbangan	12.610.000	94.907.100
- Angsuran Sewa SGU	(4.058.443.063)	(4.265.962.848)
- Biaya Penyusutan	1.407.416.446	3.890475.347
- Biaya Pajak	114.846.400	41.223.250
Total koreksi Biaya	**(2.526.065.730)**	**(271.534.519)**
Laba/(Rugi) Kena Pajak	**1.836.484.272**	**3.393.149.496**
Laba Kena Pajak	**1.836.484.000**	**3.93.149.000**

Pajak Terhutang:		
- Fasilitas 50%	37.268.001	55.032.679
- Non Fasilitas	384.584.997	738.221.892
PPh Terhutang	**421.852.999**	**793.254.571**
Kredit Pajak:		
- PPh 23	325.309.255	637.201.392
- PPh 25	64.000.000	96.362.496
Total Kredit Pajak	**389.309.255**	**733.563.888**
Kurang/(Lebih Bayar)	**32.543.743**	**59.690.683**
Dibayar	**1.927.129**	**-**
Kurang Bayar	**30.616.614**	**-**
Angsuran Pajak	**8.045.312**	**13.004.432**

Laporan Laba Rugi perusahaan menunjukkan bahwa jumlah pendapatan jasa angkut yang diperoleh PT X di Tahun 2016 sebesar Rp29.566.661.973 dan mengalami peningkatan di Tahun 2017 menjadi sebesar Rp36.994.190.468. Jumlah peningkatan pendapatan tersebut diiringi dengan adanya peningkatan beban usaha serta penghasilan dan beban lain-lain masing-masing di Tahun 2016 sebesar Rp24.215.472.728dan Rp988.639.244serta di Tahun 2017 sebesar Rp33.226.373.121 dan Rp103.133.331. Laba/(Rugi) Perusahaan dihitung dengan mengurangkan jumlah pendapatan jasa angkut dengan total beban yang ada maka diperoleh jumlah di Tahun 2016 sebesar Rp4.362.550.002 dan di Tahun 2017 sebesar Rp3.664.684.016. Atas besaran laba perusahaan dikenakan pajak di Tahun 2016 sebesar Rp421.852.999 dan di Tahun 2017 sebesar Rp793.254.571. Laba setelah pajak dihitung dengan mengurangkan jumlah

laba sebelum pajak dengan besarnya pajak terhutang maka diperoleh jumlah di Tahun 2016 sebesar Rp3.940.697.003 dan di Tahun 2017 sebesar Rp2.871.429.445.

Laporan Laba/Rugi PT X dari Tahun 2016 sampai dengan 2017 tersebut menunjukkan peningkatan jumlah pendapatan yang diperoleh PT X namun labanya mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan biaya-biaya yang dikeluarkan PT X semakin meningkat di Tahun 2017 diantaranya biaya upah borongan, biaya bensin/solar/olie dan biaya penyusutan kendaraan. Peningkatan biaya tersebut sebagai akibat dari PT X menambah truknya. Semakin banyak jumlah kendaraan maka akan semakin banyak pula tenaga borongan untuk mengoperasikan truk akibatnya biaya upah meningkat, selain itu dari sisi tingkat UMK yang mengalami perubahan juga ikut berpengaruh terhadap jumlah biaya upah borongan tersebut. Peningkatan jumlah biaya bensin/solar/olie dapat disebabkan oleh jarak tempuh yang semakin panjang dan semakin banyaknya jumlah kendaraan. Sedangkan biaya penyusutan kendaraan tersebut tentunya sebagai akibat dari bertambahnya jumlah kendaraan sehingga semakin tinggi pula jumlah penyusutannya.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

b) **Neraca**

Tabel 7Tabel Neraca PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
- Kas dan Setara Kas	2.344.530.402	2.162.851.080
- Piutang Usaha	3.307.351.049	5.197.016.979
- Piutang Lain-Lain	-	2.061.854.537
- Uang Muka Pembelian	-	200.000.000
Jumlah Aktiva Lancar	**5.651.881.451**	**9.621.722.596**
AKTIVA TETAP		
- Harga Peolehan	18.224.951.107	10.447.419.542
- Akumulasi Penyusutan	(2.003.978.263)	(3.650.230.645)
Aktiva Tetap Bersih	**16.220.972.844**	**6.797.188.897**
AKTIVA LAIN-LAIN	**4.849.668.950**	**20.254.688.648**
TOTAL AKTIVA	**26.722.523.245**	**36.673.600.141**
KEWAJIBAN LANCAR		
- Hutang Usaha	3.029.248.756	1.654.632.826
- Hutang Biaya	-	3.412.500
- Hutang Lain-Lain	8.442.288.492	-
- Hutang Pajak	64.181.478	71.183.041
Jumlah Kewajiban Lancar	**11.535.718.726**	**1.729.228.367**
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG		
- Hutang Bank	-	15.458.863.698

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

- HutangLeasing	9.068.000.831	10.495.274.943
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	**9.068.000.831**	**25.954.138.641**
JUMLAH KEWAJIBAN	**20.603.719.557**	**27.683.367.008**
EKUITAS		
- Modal	2.000.000.000	2.000.000.000
- Saldo Laba/(Rugi) ditahan	178.106.685	4.118.803.688
- Saldo Laba/(Rugi) Tahun Berjalan	3.940.697.003	2.871.429.445
Jumlah Ekuitas	**6.118.803.688**	**8.990.233.133**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**26.722.523.245**	**36.673.600.141**

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa Aktiva Lancar PT X di Tahun 2016 sebesar Rp5.651.881.451 dan mengalami peningkatan di Tahun 2017 menjadi sebesar Rp9.621.722.596, Aktiva Tetap Perusahaan di Tahun 2016 sebesar Rp16.220.972.844 dan mengalami penurunan menjadi sebesar Rp6.797.188.897, dengan tambahan Aktiva Lain-Lain di Tahun 2016 sebesar Rp4.849.668.950 dan sebesar Rp20.254.688.648 di Tahun 2017. Jumlah keseluruhan Aktiva Perusahaan diketahui di Tahun 2016 sebesar Rp26.722.523.245 dan di Tahun 2017 sebesar Rp36.673.600.141.

Kewajiban lancar yang harus diselesaikan perusahaan pada Tahun 2016 sebesar Rp11.535.718.726 dan di Tahun 2017 sebesar Rp1.729.228.367. Sedangkan kewajiban jangka panjang yang harus diselesaikan perusahaan di Tahun 2016 sebesar Rp9.068.000.831 dan di Tahun 2017 sebesar Rp25.954.138.641. Modal yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar Rp6.118.803.688 di Tahun 2016 dan sebesar Rp8.990.233.133 di Tahun 2017.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Berdasarkan neraca PT X Tahun 2016 sampai dengan 2017 dapat diketahui bahwa jumlah total aktiva tetap PT X megalami penurunan yang sangat besar yang disebabkan PT X melakukan pengadaan aktiva tetap dengan sewa guna usaha. Penurunan aktiva tetap PT X dari tahun 2016 ke 2017 disebabkan karena adanya penyusutan beberapa aktiva tetap yang dimilki perusahaan sedangkan perusahaan melakukan pengadaan aktiva tetap dengan menggunakan sewa guna usaha sehingga harga perolehan aktiva tidak dapat diakui sebagai aktiva tetap milik perusahaan. Adapun jumlah simpanan jaminan aktiva tetap yang diperoleh dengan sewa guna usaha diakui dalam aktiva lain-lain hal ini mengakibatkan jumlah aktiva lain-lain dalam neraca memiliki jumlah yang cukup besar di Tahun 2017.

2. Rencana Pengadaan Aktiva PT X

PT X merupakan perusahaan yang masih berkembang jika dilihat dari tahun berdirinya yang masih baru. Untuk menunjang perkembangannya tersebut, PT X melakukan pengadaan aktiva tetap berupa kendaraan untuk proses usahanyasebagai upaya meningkatkan pendapatan perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan. PT X berencana untuk melakukan pengadaan aktiva tetap berupa truk sebanyak 3 unit di Bulan Desember 2018 dengan harga masing-masing sebesar Rp735.000.000. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Raffin A. Rahman:

> "Rencananya perusahaan ingin nambah truk, tapi masih desember nanti. Harganya sekitar 735 jutaan, tiga unit kendaraan soalnya ada perusahaan klien yang minta ditambah."

3. Kebijakan Perusahaan dalam Pengadaan Aktiva Tetap

Alternatif pengadaan kendaraan yang digunakan oleh PT X dari Tahun 2016 sampai dengan 2017 sebagian besar adalah sewa guna usaha (*leasing*). Sewa guna usaha (*leasing*) dipilih dengan pertimbangan bahwa jumlah biaya yang dapat dikurangkan sebagai pengurang penghasilan dalam penghitungan pajak lebih besar sewa guna usaha (*leasing*) dibandingkan dengan hutang jangka panjang (kredit bank), selain itu PT X tidak pernah menggunakan pendanaan tunai untuk pembelian kendaraannya karena pendanaan secara tunai dianggap lebih beresiko karena tidak ada asuransinya dan terlalu menyedot banyak *cashflow* perusahaan.Pernyataan tersebut didasarkan atas wawancara yang dilakukan dengan Bapak Raffin A. Rahman:

> "…Perusahaan menggunakan sewa guna usaha agar angsurannya dapat dibiayakan, karena kan angsuran rata-rata 3 tahunan kalau *leasing* jadi nilainya angsuran per tahunnya lebih besar dari penyusutannya. Kalau penyusutan kendaraannya kan rata-rata 8 tahun, istilahnya biaya penyusutannya dikeluarkan tadi bisa memasukkan biaya yang lebih besar. Kalau kredit bank itu penyusutannya bisa dibiayakan tapi cicilannya tidak bisa. Jadi kalau kendaraan 200 juta penyusutan 8 tahun berarti penyusutan per tahunnya 25 juta, kalau SGU I cicil 3 tahun jadi pertahunnya cicilannya 60an juta. Jadi kalau pakai kredit bank pertahun bisa mengurangi 25 juta sedangkan kalau SGU bisa sampai 60an juta."

> "tidak pernah (pakai pendanaan tunai untuk pembelian kendaraan). Pertimbangannya yang pertama uang masih bisa diputar, karena kalau tunai kan nyedot cashflow. Yang kedua kalau kredit kan ada asuransinya, jadi secara keamanan barang kalau ada apa-apa berasuransi. Jadi kalau orang usaha jarang pakai cash karena tidak mau menyedot cashflow terlalu besar."

Biaya yang dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan untuk alternatif sewa guna usaha (*leasing*) adalah seluruh biaya angsuran *leasing* selain biaya penyusutan. Sedangkan biaya yang dapat dijadikan sebagai

pengurang penghasilan untuk alternatif kredit bank adalah biaya bunga dan biaya penyusutan aktiva tetap tersebut. Hal ini sesuai dengan pasal 6 UU No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan dan Keputusan Menteri Keuangan No. 1169/KMK.01/1991 tentang kegiatan sewa guna usaha (*leasing*).

Jenis pembiayaan sewa guna usaha yang digunakan oleh perusahaan yaitu pembiayaan *refinancing*, dimana perusahaan membeli aktiva tetap yang dibutuhkannya terlebih dahulu dan selanjutnya akan mengajukan sewa guna usaha kepada *lessor*. Mekanisme dalam pengadaan sewa guna usaha (*leasing*) yang dilakukan oleh PT X berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Raffin A. Rahman:

> "Jadi gambarannya perusahaan beli ke dealer terus kendaraannya di masukkan ke sewa guna usaha. Lessor kemudian mencairkan dana perusahaandimana perusahaan akan mengangsur tiap bulan. Besar simpanan jaminanya 20% dari harga perolehan dengan bunga 10,44% per tahunnya. Kalau masa sewa guna usahanya sudah berakhir maka perusahaan membayar biaya opsi sebesar 10% dari harga perolehan."

Tahap pertama perusahaan akan membeli kendaraan yang dibutuhkannya dengan uang kasnya. Tahap berikutnya kendaraan yang telah dibeli oleh perusahaan disewa guna usahakan kepada pihak *lessor*. Apabila *lessor* menyetujui sewa guna usah tersebut maka *lessor* akan mencairkan dana sebesar harga aktiva tetap dikurangi dengan simpanan jaminan. Tingkat simpanan jaminan/*down payment* yang ditetapkan adalah sebesar 20% dari harga perolehan. Selanjutnya perusahaan akan mengangsur biaya sewa guna usaha termasuk biayanya per bulan selama tiga tahun masa sewa guna usaha. Tingkat bunga sewa guna usaha yang harus dibayar oleh perusahaan adalah

sebesar 10,44%. Pada saat akhir tahun masa sewa guna usaha maka perusahaan harus membayar sebesar 10% dari harga perolehan sebagai biaya opsi untuk mendapatkan hak milik aktiva tetap. Nilai 10% tersebut akan menjadi harga perolehan dalam penghitungan penyusutan aktiva tetap. Penghitungan penyusutan aktiva tetap dilakukan setelah masa sewa guna usaha berakhir karena pada saat itulah kepemilikan aktiva tetap berada di tangan perusahaan.

Mekanisme dalam kredit bank sama halnya dengan sewa guna usaha, perusahaan membeli aktiva tetap yang dibutuhkannya kemudian mengajukan *refinancing* ke bank. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Raffin A. Rahman:

> "Ya sama aja kayak *leasing* cuman jumlah dana yang cair 65% dan tidak ada hak opsinya, soalnya kita kan pakai refinancing. Jadi kalau refinancing ini langsung cair jumlah pembiayaan. Kalau tingkat bunganya yang berlaku sekarang 14%.."

Pihak bank akan mencairkan dana pembiayaan sebesar 65% dari harga perolehan aktiva tetap. Selanjutnya perusahaan harus membayar angsuran pokok dan biaya bunga kepada bank. Tingkat bunga pertahun yang digunakan dalam penghitungan angsuran tersebut adalah sebesar 14%.

Penghitungan penyusutan aktiva tetap dalam hal pengadaan dengan kredit bank berbeda dengan sewa guna usaha karena kepemilikan aktiva tetap sudah berada di tangan perusahaan sejak di awal masa kredit bank, oleh karenanya penghitungannya sudah di mulai di tahun pertama kredit.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Metode penyusutan yang digunakan adalah metode penyusutan garis lurus. Metode penyusutan garis lurus dipilih karena penghitungannya lebih sederhana karena jumlah angsuran pertahunnya sama di tiap tahunnya. Metode penyusutan saldo menurun dianggap lebih beresiko apabila penghitungannya tidak dilakukan dengan cermat maka dapat mengakibatkan terdapat nilai sisa di akhir tahun penyusutan. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Raffin A. Rahman:

> "… kalau pakai garis lurus kan sama terus, kalau aku lebih suka pakai garis lurus karena lebih simple. Karena kalau saldo menurun itu kalau kurang teliti menghitungnya, tahun terakhir bisa tetap ada sisanya lo. Soalnya sampai akhir kan tetap ngitungnya 50% (aktiva tetap kelompok satu) terus kan sampai habis."

Berdasarkan seluruh data yang dikumpulkan peneliti maka dapat menyajikan deskripsi data yang ada sebagai berikut:

Tabel 8Tabel Deskripsi Data Penelitian

No.	Data	Keterangan
1.	Jenis aktiva tetap	Truk
2.	Jumlah aktiva tetap	Tiga
3.	Harga per unit	Rp735.000.000
4.	Masa manfaat	Delapan tahun
5.	Metode penyusutan	Garis Lurus
6.	Bunga sewa guna usaha (*leasing*)	10,44%
7.	Simpanan jaminan/*down payment*	20% dari harga perolehan aktiva tetap
8.	Masa sewa guna usaha (*leasing*)	Tiga tahun
9.	Biaya opsi	10% dari jumlah pembiayaan
10.	Bunga kredit	14%

11.	Prosentase pembiayaan bank	65% dari harga perolehan aktiva tetap
12.	Masa kredit bank	Tiga tahun
13.	Tingkat diskon	= tingkat bunga x (1-t) = 1,17% x (1-25%) = 0,875% = 0,00875 per bulan (0,105 per tahun)
14.	Tarif PPh Badan	25%

C. Analisis dan Interpretasi

1. Analisis Laporan Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan salah satunya dapat diketahui dengan penghitungan rasio keuangan. Informasi dalam laporan keuangan PT X digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.Rasio-rasio tersebut diantaranya rasio likuiditas, rasio hutang, rasio *profitabilitas*, dan rasio aktivitas.Berikut adalah penghitungan analisis rasio keuangan:

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam hal penyelesaian kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin likuid kondisi perusahaan maka akan semakin besar peluang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dan termasuk melakukan pengadaaan aktiva tetap dengan cara tunai karena perusahaan yang dalam kondisi likuid berarti

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

terdapat ketersediaan dana yang cukup dalam kas. Berikut penghitungan likuiditas dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1) *Current Ratio:*

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

Tabel 9Tabel Perhitungan *Current Ratio* PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Current Asset	5.651.881.451	9.621.722.596
Current Liabilities	11.535.718.726	1.729.228.367
Current Ratio	0.49	5,56

Berdasarkan hasil penghitungan *current ratio*pada tabel 9diketahui pada Tahun 2016 jumlah aktiva lancar adalah sebesar 0,49 kali hutang lancar. Apabila dibandingkan dengan rata-rata perusahaan transportasi sebesar 1,00 kali maka dapat disimpulkan jumlah *current ratio* PT X masih dibawah rata-rata yang berarti dalam kondisi yang kurang baik.

Pada Tahun 2017 jumlah aktiva lancar PT X adalah sebesar 5,56 kali hutang lancar. Besarnya *current ratio* mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu dari 0,49 kali menjadi 5,56 kali.Peningkatan tersebut dikarenakan meningkatnya aktiva lancar yang didikuti dengan menurunnya jumlah hutang lancar PT X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata maka tingkat *current ratio* PT X pada tahun 2017 melebihi rata-rata dan dalam kondisi baik.

2) *Cash Ratio*

$$Cash\ ratio = \frac{Cash}{CurrentLiabilities}$$

Tabel 10Tabel Perhitungan *Cash Ratio* PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Cash	2.344.530.402	2.162.851.080
Current Liabilities	11.535.718.726	1.729.228.367
Cash Ratio	20% atau 0,2	125% atau 1,25

Berdasarkan perhitungan *cash ratio* dapat diketahui pada Tahun 2016 tingkat *cash ratio* sebesar 20% yang artinya bahwa perbandingan uang kas yang dimiliki PT X adalah sebesar 20% atau 0,2 dari jumlah hutang lancarnya. Berdasarkan rata-rata industri sebesar 50% maka artinya tingkat *cash ratio* PT X tahun 2016 masih berada di bawah rata-rata dan masih dalam kondisi yang kurang baik.

Cash ratio PT X mengalami peningkatan yang sangat drastic pada Tahun 2017 menjadi sebesar 125% dengan rata-rata dalam dua tahun sebesar 34%.Peningkatan tersebut dikarenakan penurunan hutang lancar PT X yang sangat drastis. Tingkat *cash ratio* PT X tahun 2017 melebihi nilai rata-rata industri yang artinya kondisi PT X dalam kondisi yang baik pada tahun 2017.

Tingkat rasio likuiditas pada Tahun 2016 dan 2017 dengan pengukuran menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 11Tabel Rasio Likuiditas PT X Tahun 2016 dan 2017

Rasio Likuiditas	2016	2017	Rata-Rata Industri
Current ratio	0,49	5,56	2,00
Cash ratio	20%	125%	50%

Berdasarkan tabel 11 maka diketahui kondisi likuiditas perusahaan di Tahun 2016 kurang baik atau dengan kata lain perusahaan kurang mempu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva yang dimilkinya. Pada Tahun 2017 kondisi likuiditas perusahaan sudah membaik dengan tingkat rasio likuiditas yang diatas rata-rata industri yang artinya perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva yang dimilkinya.

b) Rasio Hutang

Rasio hutang adalah ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang.Semakin tinggi rasio hutang maka perusahaan semakin banyak menggunakan utang sebagai pembiayaan usahanya. Adapun penghitungan rasio hutang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) *The Debt Ratio*

$$\textit{The Debt Ratio} = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}\ x\ 100\%$$

Tabel 12Tabel Perhitungan *The Debt Ratio* PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Total Debt	20.603.719.557	27.683.367.008
Total Assets	26.722.523.245	36.673.600.141
The Debt Ratio	77%	75%

The debt ratio Tahun 2016 sebesar 77% yang artinya bahwa 77% pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan pada Tahun 2016 dibiayai oleh hutang. Berdasarkan rata-rata industri sebesar 35% maka dapat dikatakan bahwa kondisi hutang perusahaan dalam kondisi yang kurang baik karena bagian terbesar pendanaannya adalah dari hutang.

Pada Tahun 2017 *the debt ratio* menurun menjadi 75% yang artinya 75% pendanaan yang dilakukan perusahaan yang dibiayai hutang menurun sebesar 2%. Berdasarkan perhitungan *the debt ratio* diketahui pada Tahun 2016 sebesar 77% dan mengalami sedikit penurunan prosentase di Tahun 2017 menjadi sebesar 75%. Jumlah di Tahun 2017 masih termasuk terlalu tinggi apabila dibandingkan rata-rata industri.

2) *The Debt-Equity Ratio*

$$\textit{The Debt-Equity Ratio} = \frac{Total\ Debt}{Equity}$$

Tabel 13Tabel Perhitungan *The Debt-Equity Ratio* PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Total Debt	20.603.719.557	27.683.367.008
Equity	6.118.803.688	8.990.233.133
The Debt-Equity Ratio	337% (3,4 kali)	308% (3,1 kali)

Pada Tahun 2016 *the debt-equity ratio* PT X sebesar 3,4 kali yang artinya bahwa total hutang perusahaan sebesar 3,4 kali dari jumlah modalnya. Jumlah tersebut lebih tinggi dari rata-rata industri sebesar 90% yang maknanya kondisi hutang perusahaan dalam kondisi yang kurang baik.

The debt-equity ratio PT X mengalami penurunan dari Tahun 2016 ke Tahun 2017 dari sebesar 337% atau 3,4 kali menjadi 308% atau 3,1 kali. Jumlah tersebut masih terlalu tinggi apabila dibandingkan denga rata-rata industri meskipun mengalami penurunan.

Rasio hutang PT X pada Tahun 2016 dan 2017 dengan menggunakan pengukuran *debt ratio* dan *debt equity ratio* maka dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 14Tabel Rasio Hutang PT X Tahun 2016 dan 2017

Rasio Hutang	2016	2017	Rata-Rata Industri
Debt ratio	77%	75%	35%
Debt equity ratio	337%	308%	90%

Tebel 14 menunjukkan bahwa kondisi hutang PT X kurang baik di Tahun 2016 maupun di Tahun 2017 kurang baik yang artinya proporsi hutang perusahaan melebihi rata-rata apabila dibandingkan dengan rata-rata industri.

c) Rasio *Profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* adalah ukuran yang menunjukkan hasil dari kebijakan keuangan dan keputusan operasional perusahaan.Semakin tinggi tingkat rasio *profitabilitas* maka dapat diartikan bahwa kebijakan keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang baik. Berikut adalah penghitungan rasio *profitabilitas* PT X:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

$$NPM = \frac{Net\ Profit\ (Loss) After\ Tax}{Sales}$$

Tabel 15Tabel Perhitungan *Net Profit Margin* PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Net Profit	3.940.697.003	2.871.429.445
Sales	29.566.661.973	36.994.190.468
NPM	13% atau 0,13	8% atau 0.08

Berdasarkan perhitungan *net profit margin* PT X pada Tahun 2016 sebesar 13% yang artinya jumlah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan perusahaan dari jumlah pendapatan jasa angkutnya. Jumlah tersebut masih rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 20%.

NPM mengalami penurunan menjadi 8% di Tahun 2017, hal ini karena jumlah laba bersih setelah pajak perusahaan berkurang dengan jumlah pendapatan jasa angkut bertambah.Tingkat NPM Tahun 2017 semakin menjauh dari rata-rata industri yang berarti kondisi profitabilitas PT X masih kurang baik.

2) *Return On Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{Profit\ (Loss) After\ Tax}{Total\ Assets}$$

Tabel 16Tabel Perhitungan *Return On Investment* PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Net Profit	3.940.697.003	2.871.429.445
Total Assets	26.722.523.245	36.673.600.141
ROI	15% atau 0,15	8% atau 0,08

Berdasarkan tabel 16 diketahui ROI PT X Tahun 2016 sebesar 15% yang artinya bahwa jumlah laba setelah pajak PT X sebesar 15% dari jumlah aktivanya. Tingkat ROI PT X masih berada di bawah rata-rata industri sebesar 30% yang artinya kondisi perusahaan masih kurang baik.

ROI PT X menurun pada Tahun 2017 menjadi 8% dengan rata-rata dalam dua tahun sebesar 11%. Penurunan ini dikarenakan jumlah laba setelah pajak PT X mengalami penurunan sedangkan total aktivanya mengalami peningkatan. Tingkat ROI PT X Tahun 2017 masih berada di bawah rata-rata industri.

3) *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{Profit\ (Loss) After\ Tax}{Total\ Equity}$$

Tabel 17Tabel Perhitungan *Return On Equity* PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Net Profit	3.940.697.003	2.871.429.445
Total Equity	6.118.803.688	8.990.233.133
ROE	64% atau 0,64	32% atau 0,32

ROE PT X berdasarkan tabel 17 pada Tahun 2016 sebesar 64% yang artinya laba setelah pajak PT X adalah sebesar 64% dari jumlah modalnya. Tingkat ROE PT X di Tahun 2016 sudah baik karena diatas rata-rata industri sebesar 40%.

ROE mengalami penurunan yang besar pada Tahun 2017 menjadi sebesar 32%. Penurunan tersebut dikarenakan laba setelah pajak PT X mengalami penurunan dengan jumlah modal yang meningkat. Tingkat ROE PT X di Tahun 2017 kurang baik karena berada d bawah rata-rata industri.

Berdasarkan uraian tingkat rasio profitabilitas PT X Tahun 2016 dan 2016 dengan menggunakan NPM, ROI dan ROE dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 18Tabel Rasio Profitabilitas PT X Tahun 2016 dan 2017

Rasio Profitabilitas	2016	2017	Rata-Rata Industri
NPM	13%	8%	20%
ROI	15%	8%	30%
ROE	64%	32%	40%

Tabel 18 mennjukkan bahwa kondisi profitabilitas perusahaan menurun dari Tahun 2016 ke 2017. Pada Tahun 2016 rasio NPM dan ROI menunjukkan nilai yang dibawah rata-rata yang berarti kondisi profitabilitas perusahaan kurang baik namun dari pengukuran ROE menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sudah baik. Sedangkan di Tahun 2017 tingkat rasio profitabilitas perusahaan dalam kondisi kurang baik dilihat dari hasil penghitungan NPM, ROI dan ROE.

d) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah pengukuran tingkat perusahaan dalam penggunaan aktivanya. Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan.

4) *Fixed Assets Turn Over*

$$FATO = \frac{Sales}{Total\ Fixed\ Assets}$$

Tabel 19Tabel Perhitungan *Fixed Assets Turn Over* PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Sales	29.566.661.973	36.994.190.468
Total Fixed Assets	16.220.972.844	6.797.188.897
Fixed Assets Turn Over	1,82	5,44

Tabel 19 menunjukkan bahwa tingkat FATO PT X di Tahun 2016 adalah sebesar 1,82 yang artinya perputaran dana yang ditanamkan dalam perusahaan dalam satu periode adalah 1,82 kali. Tingkat FATO Tahun 2016 masih berada dibawah rata-rata industri sebesar 5 kali maka kondisi perusahaan masih kurang baik.

Pada Tahun 2017 tingkat FATO PT X mengalami kenaikan menjadai sebesar 5,44 kali. Kenaikan tersebut dikarenakan penurunan tingkat total aktiva tetap perusahaan yang diikuti dengan kenaikan yang tinggi pada pendapatan perusahaan. Tingkat FATO PT X di Tahun 2017 sudah baik karena berada diatas rata-rata industri.

5) *Total Asset Turn Over* (TATO)

$$TATO = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

Tabel 20Tabel Perhitungan *Total Asset Turnover* PT X Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017
Sales	29.566.661.973	36.994.190.468
Total Assets	26.722.523.245	36.673.600.141
TATO	1,11	1,1

Perhitungan TATO tersebut menunjukkan bahwa perputaran total aktiva tetap stabil pada Tahun 2016 dan 2017 dengan rata-rata sebesar 1,105. Berdasarkan rata-rata TATO PT X dapat diketahui

setiap Rp1 total aktiva dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp1,105 pendapatan jasa angkut.Jumlah tersebut masih termasuk di bawah rata-rata industri sebesar 2 kali.

Rasio aktivitas PT X pada Tahun 2016 dan 2017 dengan menggunakan pengukuran FATO dan TATO maka dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 21Tabel Rasio Aktivitas PT X Tahun 2016 dan 2017

Rasio Aktivitas	2016	2017	Rata-Rata Industri
FATO	1,82	5,44	5 kali
TATO	1,11	1,1	2 kali

Berdasarkan tabel 21 maka kondisi keuangan pada Tahun 2016 masih kurang baik karena dari perhitungan FATO dan TATO dibawah rata-rata industri. Pada Tahun 2017 kondisi aktivitas aktiva perusahaan sudah termasuk baik apabila dilihat dari penghitungan FATO namun berdasarkan penghitungan TATO kondisi aktivitas aktiva tetap perusahaan masih dalam kondisi kurang baik.

Potensi jasa angkutan dalam dunia bisnis sangat besar, hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan perusahaan-perusahaan akan jasa angkutan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Raffin A. Rahman:

> "Selama ini perusahaan angkutan yang saya pegang, selalu potensinya bagus lo sil, soalnya banyaknya permintaan dari perusahaan-perusahaan untuk jasa angkut sangat tinggi. Malah terkadang perusahaan sampai menyewa dari orang yang punya truk. Misalnya perusahaan punya sepuluh truk, nah kebutuhan bisa sampai 15 bisa sampai 20. Jadi sisanya nyewa dari orang-orang yang punya truk nanti dibayar sewanya asalkan bisnis

tetap jalan, hal ini banyak di bisnis jasa angkutan. Jadi kalau di kasih truk berapapun, kalau masalah permintaan selalu ada."

Berdasarkan pernyataan Bapak Raffin A. Rahman usaha jasa angkut memilki potensi yang besar dalam pasaran. PT X selama berdirinya perusahaan jumlah perminataan jasanya selalu meningkat. Untuk memenuhi permintaan jasa angkutan PT X meningkatkan jumlah armadanya seringkali diperoleh dari sewa kendaraan dari pihak-pihak yang memiliki truk.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa kondisi keuangan perusahaan maka dapat dikatakan bahwa PT X mampu untuk melakukan pengadaan aktiva tetapnya baik secara tunai maupun dengan sewa guna usaha (*leasing*) atau hutang jangka panjang (kredit bank). Namun apabila jumlah pengadaan aktiva tetap sangat besar maka lebih efektif bagi perusahaan untuk menggunakan sewa guna usaha (*leasing*) atau hutang jangka panjang (kredit bank). Hal ini karena dikhawatirkan apabila perusahaan menggunakan dana kasnya dengan jumlah yang besar maka perusahaan akan kehabisan kasnya untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya.

2. Analisis Rencana Pengadaan Aktiva Tetap

Informasi lain yang perlu dianalisis dalam penentuan alternatif pengadaan aktiva tetap perusahaan adalah informasi mengenai rencana pengadaan aktiva tetap itu sendiri.PT X berencana untuk menambah jumlah aktiva tetapnya berupa kendaraan pada Bulan Desember Tahun 2018

sebanyak tiga truk. Masing-masing truk yang akan dibeli PT X memiliki harga perolehan per unitnya sebesar Rp735.000.000. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 96/PMK.03/2009 truk yang akan dibeli PT X termasuk kedalam golongan dua dengan masa manfaat selama delapan Tahun.

3. Analisis Alternatif Pengadaan Aktiva Tetap

Pengadaan aktiva tetap yang akan dilakukan PT X dapat dilakukan dengan beberapa alternatif diantaranya pendanaan tunai, pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) dan hutang jangka panjang (kredit bank). Masing-masing alternatif tersebut memiliki kebutuhan dana yang berbeda-beda. Berikut analisis dari masing-masing alternatif pengadaan aktiva tetap yang menjadi opsi dari pengadaan aktiva tetap PT X:

a) Pembelian secara Tunai

Pembelian secara tunai berarti perusahaan tidak menggunakan pihak ketiga dalam pengadaan aktiva tetapnya, perusahaan menggunakan uang kas yang dimilikinya untuk membayar pembelian aktiva tetap. PT X harus mengeluarkan uang kasnya untuk pembelian tiga truknya, jika dihitung maka sebesar 3 x Rp735.000.000 = Rp2.205.000.000. Untuk menghitung biaya penyusutan, metode penyustan yang digunakan oleh PT X adalah metode penyusutan Garis Lurus dengan tarif sebesar 12,5% untuk aktiva tetap kelompok dua. Berikut hasil perhitungan biaya penyustan aktiva tetap per tahunnya:

Tabel 22Tabel Biaya Penyusutan dan *Present Value*dalam Pembelian Secara Tunai (dalam Rupiah)

Th	Nilai Buku	Biaya Penyusutan	Saldo	PVIF (10,5%)	PV Biaya Penyusutan
1	2.205.000.000	275.625.000	1.929.375.000	0,9050	249.434.389
2	1.929.375.000	275.625.000	1.653.750.000	0,8190	225.732.479
3	1.653.750.000	275.625.000	1.378.125.000	0,7412	204.282.786
4	1.378.125.000	275.625.000	1.102.500.000	0,6707	184.871.300
5	1.102.500.000	275.625.000	826.875.000	0,6070	167.304.344
6	826.875.000	275.625.000	551.250.000	0,5493	151.406.646
7	551.250.000	275.625.000	275.625.000	0,4971	137.019.589
8	275.625.000	275.625.000	-	0,4499	123.999.628
	9.922.500.000	2.205.000.000	7.717.500.000	5,2392	1.444.051.161

Dari tabel 22 maka dapat diketahui bahwa *present value* dari biaya penyusutan dengan tingkat diskon sebesar 10,5% per tahun adalah Rp1.444.051.161.

b) Pendanaan Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Berikut rincian sewa guna usaha dalam rangka pembelian satu unit kendaraan PT X:

- Nilai simpanan jaminan/*down payment* sewa guna usaha (*leasing*)

  20% x Rp2.205.000.000 = Rp441.000.000

- Nilai pembiayaan yang didapatkan perusahaan dari *lessor*

  Rp2.205.000.000 – Rp441.000.000 = Rp1.764.000.000

- Nilai opsi setelah masa sewa guna usaha (*leasing*) berakhir adalah 10%

  10% x Rp1.764.000.000 = Rp176.400.000
- Tingkat diskon dengan menggunakan dasar suku bunga pinjaman sebesar 14% per tahun dan 1,17% per bulan dengan tingkat bunga sebesar 25%.
- Besarnya angsuran per bulan 10,44% : 12 bulan = 0,87%

  PAn = $\frac{1-(1+i)^{-n}}{i}$

  Keterangan:

  PA = Besarnya pinjaman

  A = Biaya angsuran perbulan

  i = Bunga pinjaman

  n = Periode pinjaman 3 tahun (36 bulan)

  Rp1.764.000.000 = A x $\frac{1-(1+0{,}0087)^{-36}}{0{,}0087}$

  A = Rp57.284.416

Jumlah modal sendiri yang harus dibayar perusahaan untuk melakukan pengadaan aktiva tetap dengan pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) adalah sebesar Rp441.000.000 dengan angsuran sewa per bulan yang harus dibayar perusahaan apabila menggunakan pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) adalah Rp57.284.416 dengan total keseluruhan biaya sewa guna usaha (*leasing*) sebesar Rp2.062.238.993.

Perusahaan dapat mulai memperhitungkan penyusutan aktiva tetap setelah masa sewa guna usaha (*leasing*) berakhir dan telah melunasi nilai opsinya. Nilai perolehan yang diakui dalam hal penyusutan aktiva tetap

adalah sebesar nilai biaya opsi yang dikeluarkan perusahaan. Berikut tabel penghitungan biaya penyusutan dan *present value*:

Tabel 23Tabel Biaya Penyusutan dan *Present Value* untuk Transaksi Sewa Guna Usaha (dalam Rupiah)

Tahun	Nilai Buku	Biaya Penyusutan	Saldo	PVIF	PV Biaya Penyusutan
Tahun 1-3 tidak ada penyusutan					
4	176.400.000	22.050.000	154.350.000	0,6707	14.789.704
5	154.350.000	22.050.000	132.300.000	0,6070	13.384.347
6	132.300.000	22.050.000	110.250.000	0,5493	12.112.532
7	110.250.000	22.050.000	88.200.000	0,4971	10.961.567
8	88.200.000	22.050.000	66.150.000	0,4499	9.919.970
9	66.150.000	22.050.000	44.100.000	0,4071	8.977.349
10	44.100.000	22.050.000	22.050.000	0,3684	8.124.297
11	22.050.000	22.050.000	-	0,3334	7.352.305
Jumlah	793.800.000	176.400.000	617.400.000	3,8831	85.622.072

Tabel 23 menunjukkan bahwa jumlah *present value* dari penyusutan aktiva tetap dengan pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) pada tingkat diskon 10,5% per tahun adalah Rp85.622.072.Jumlah arus kas keluar setelah pajak yang harus dikeluarkan perusahaan sebesar Rp1.987.679.245, dari jumlah biaya sewa guna usaha (*leasing*) tersebut jumlah *present value* adalah sebesar Rp1.774.414.866.

c) Pendanaan Hutang Jangka Panjang (Kedit Bank)

Berikut rincian ketentuan dalam mengajukan kredit bank dalam rangka pengadaan aktiva tetap:

- Besarnya pembiayaan yang dapat diperoleh perusahaan sebesar 65% dari harga perolehan aktiva tetap

  65% x Rp2.205.000.000 = Rp1.433.250.000

- Besarnya angsuran per bulan yang harus dibayar oleh perusahaan dengan tingkat bunga sebesar 14% per tahun (1,17% per bulan)

  $PAn = \frac{1-(1+i)^{-n}}{i}$

  Keterangan:

  PA = Besarnya pinjaman

  A = Biaya angsuran perbulan

  i = Bunga pinjaman

  n = Periode pinjaman 3 tahun (36 bulan)

  $Rp1.433.250.000 = A \times \frac{1-(1+0{,}011667)^{-36}}{0{,}011667}$

  A = Rp48.985.088

Jumlah modal sendiri yang harus dikeluarkan perusahaan dalam pengadaan aktiva tetap dengan pendanaan kredit bank adalah sebesar Rp771.750.000, angsuran per bulan yang harus dibayar perusahaan apabila menggunakan pendanaan kredit bank adalah Rp48.985.088 dengan total keseluruhan angsuran sebesar Rp1.763.463.163. Jumlah angsuran pokok dari total biaya kredit bank adalah Rp1.433.250.000 dengan *present value*

sebesar Rp1.222.241.366. Angsuran bunga memilki jumlah keseluruhan sebesar Rp330.213.163 dengan *present value* sebesar Rp298.066.095.

Hutang jangka panjang (kredit bank) berbeda halnya dengan sewa guna usaha (*leasing*) yang tidak dapat mengakui penyusutan aktiva tetap pada masa sewa guna usaha (*leasing*), penyustan dapat dilakukan sejak masa perolehan aktiva tetap. Berikut tabel penghitungan biaya penyusutan aktiva tetapnya:

Tabel 24Tabel Biaya Penyusutan dan *Present Value* dengan Pendanaan Kredit Bank (dalam Rupiah)

Tahun	Nilai Buku	Biaya Penyusutan	Saldo	PVIF	PV Biaya Penyusutan
1	2.205.000.000	275.625.000	1.929.375.000	0,9050	249.434.389
2	1.929.375.000	275.625.000	1.653.750.000	0,8190	225.732.479
3	1.653.750.000	275.625.000	1.378.125.000	0,7412	204.282.786
4	1.378.125.000	275.625.000	1.102.500.000	0,6707	184.871.300
5	1.102.500.000	275.625.000	826.875.000	0,6070	167.304.344
6	826.875.000	275.625.000	551.250.000	0,5493	151.406.646
7	551.250.000	275.625.000	275.625.000	0,4971	137.019.589
8	275.625.000	275.625.000	-	0,4499	123.999.628
	9.922.500.000	2.205.000.000	7.717.500.000	5,2392	1.444.051.161

Berdasarkan penghitungan biaya penyusutan pada tabel 24 menunjukan jumlah *present value* dari biaya penyusutan dengan tingkatdiskon 10,5% per tahun adalah Rp1.444.051.161.Jumlah arus kas setelah pajak pendanaan

kredit bank adalah sebesar Rp2.245.941.127 dengan *present value* sebesar Rp2.039.325.675.

4. Evaluasi Alternaif Pengadaan Aktiva Tetap

Efisensi dari masing-masing alternatif pendanaan dapat dilihat dengan membandingkan masing-masing alternatif. Perbandingan dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah angsuran dan perbandingan arus kas keluar baik dari nilai nominal maupun *present value*. Berikut adalah perbandingan jumlah angsuran yang harus dikeluarkan perusahaan per tahun:

Tabel 25Perbandingan Jumlah Angsuran Pertahun

Tahun	Sewa Guna Usaha	Kredit Bank
2018	498.284.416	820.735.088
2019	687.412.998	587.821.054
2020	687.412.998	587.821.054
2021	630.128.581	538.835.966
Total	2.503.238.993	2.535.213.163

Tabel 25 menunjukkan bahwa jumlah angsuran yang dikeluarkan perusahaan sampai berakhirnya masa angsuran untuk pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) sebesar Rp2.503.238.993. Pendanaan kredit bank memilki total angsuran yang harus dibayar perusahaan sebesar Rp2.535.213.163. Sedangkan pembelian tunai Rp2.205.000.000 dari nilai yang harus dikeluarkan pada saat pembelian aktiva tetap. Jumlah angsuran kredit bank memilki nilai tertinggi juka dibandingkan dengan alternatif lain.

Selain dengan membandingkan jumlah angsuran, perbandingan arus kas dapat menjadi salah satu langkah untuk mengetahui efisiensi alternatif pengadanaan aktiva tetap. Perbandingan arus kas yaitu dengan membandingkan jumlah dana yang dikeluarkan perusahaan dengan memperhitungkan jumlah biaya yang dapat dikurangkan dan pajak dari masing-masing alternatif.Berdasarkan perhitungan arus kas masing-masing alternatif pendanaan aktiva tetap (terlampir) maka perbandingan arus kas masing-masing alternatifdapat disajikan dengan tabel berikut ini:

Tabel 26Tabel Perbandingan Arus Kas Pertahun

Tahun	Tunai	Sewa Guna Usaha dengan Hak Opsi	Kredit Bank
2018	2.205.000.000	483.963.312	810.812.588
2019	-	515.559.748	476.414.422
2020	-	515.559.748	492.013.926
2021	-	472.596.436	466.700.191
Total	2.205.000.000	1.987.679.245	2.245.941.127

Tabel 26 menunjukkan bahwa arus kas pengadaan aktiva tetap dengan pembelian tunai adalah sebesar Rp2.205.000.000 di tahun pembelian aktiva tetap. Jumlah arus kas sampai dengan akhir masa sewa guna usaha (*leasing*) adalah sebesar Rp1.987.679.245. Sedangkan pendanaan kredit bank memiliki total arus kas sampai dengan masa kredit berakhir adalah sebesar Rp2.245.941.127. Jumlah arus kas yang terkecil dari alternatif pendanaan tunai, sewa guna usaha (*leasing*) dan kredit bank adalah sewa guna usaha (*leasing*).

Membandingkan arus kas alternatif pengadaan aktiva tetap dengan memperhitungkan nilai waktu uang akan memberikan hasil yang setara dengan kondisi nilai sekarang dari masing-masing alternatif pengadaan. Berikut ini perbandingan arus kas keluar pertahun masing-masing alternatif dengan memperhitungkan nilai waktu uang:

Tabel 27Tabel Perbandingan *Present Value* Arus Kas

Tahun	Tunai	Sewa Guna Usaha dengan Hak Opsi	Kredit Bank
2018	2.205.000.000	483.963.312	810.812.588
2019	-	487.396.407	450.270.638
2020	-	439.015.396	418.842.372
2021	-	364.039.750	359.400.077
Total	2.205.000.000	1.774.414.866	2.039.325.675

Tabel 27 menunjukkan bahwa arus kas pengadaan aktiva tetap dengan pembelian tunai adalah sebesar Rp2.205.000.000 di tahun pembelian aktiva tetap. Jumlah arus kas sampai dengan akhir masa sewa guna usaha (*leasing*) dengan *present value* sebesar Rp1.774.414.866. Sedangkan pendanaan kredit bank memiliki total arus kas sampai dengan masa kredit berakhir dengan *present value* sebesar Rp2.039.325.675. Jumlah arus kas yang terkecil dari alternatif pendanaan tunai, sewa guna usaha (*leasing*) dan kredit bank dengan memperhitungkan nilai waktu uang adalah sewa guna usaha (*leasing*)

Faktor-faktor yang mendasari adanya perbedaan jumlah penghematan pajak tersebut diantaranya:

a. Perbedaan tingkat bunga dari alternatif pengadaan kredit bank sebesar 14% per tahun dan sewa guna usaha (*leasing*) sebesar 10,44% per tahun, hal ini mengakibatkan jumlah angsuran yang berbeda.

b. Nilai modal sendiri yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perbedaan nilai modal sendiri mengakibatkan jumlah angsuran yang berbeda baik angsuran pokok maupun angsuran biaya. Semakin tinggi pembiayaan yang diberikan bank maupun *lessor* maka akan semakin kecil jumlah angsurannya, begitu pula sebaliknya karena dasar penghitungan angsuran adalah jumlah pembiayaan itu sendiri.

repository.ub.ac.id

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Kondisi keuangan perusahaan pada Tahun 2016 berdasarkan perhitungan rasio likuiditas,rasio hutang dan rasio aktivitas kurang baik namun tingkat rasio profitabilitas perusahaan sudah cukup baik.Kondisi keuangan perusahaan pada Tahun 2017 berdasarkan perhitungan rasio likuiditas dan rasio aktivitas baik namun dari perhitungan rasio hutang dan rasio profitabiitas menunjukkan kondisi cukup baik.

b) Biaya yang paling efisien dari arus kas dan jumlah angsuran yang dikeluarkan antara pembelian tunai, pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi dan kredit bank adalah pendanaan sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi dengan jumlah *present value* arus kas terkecil dan jumlah angsuran hutang terkecil.

2. Saran

Berdasarkan analisis kondisi keuangan perusahaan maka untuk menghindari kepailitan sebaiknya perusahaan mengurangi porsi hutang perusahaan. Sebagai alternatif lain maka perusahaan dapat mendanai kebutuhan perusahaan dengan menggunakan pendanaan internal atau dengan menambah modal dari pemilik perusahaan. Namun dari sisi efisiensi biaya dan arus kas keluar maka dari

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

alternatif pendanaan secara tunai, sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi dan kredit bank maka pendanaan sewa guna usaha memilki biaya dengan present value terkecil dan jumlah angsuran yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan kredit bank.

repository.ub.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Baridwan, Z. 2004. *Intermediate Accounting.* Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

Brigham, E. F., & J. F. Houston.2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Firdaus, R.,& Ariyanti, M. 2011. *Manajemen Perkreditan Bank Umum.* Bandung: Alfabeta.

Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Harahap, S. S. 1994. *Akuntansi Aktiva Tetap: Akuntansi, Pajak, Revaluasi, Leasing.* Jakarta: Rajawali Pers.

Hermawan. M., Asep. 2005. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.

Junior, W. T., Horngren, C. T., Thomas, C. W., & Suwardy, T. 2012. *Akuntansi Keuangan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Margaretha, F. 2011. *Manajemen Keuangan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Martono, N. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muliadi, A. 2013. *Hukum Lembaga Perbankan.* Jakarta: Akademia Permata.

Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Prenamedia Group.

Purnamawati, I G. A., Yuniarta, G. A., & Sulindawati, N. L. G. E.2014. *Akuntansi Perbankan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Resmi, S.2017. *Perpajakan: Teori dan Kasus.* Jakarta: Salemba Empat.

Ross, S. A., R.W. Westerfield, B. D. Jordan, J. Lim, dan R. Tan. 2016. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat

Suandy, E. 2016. *Perencanaan Pajak.* Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alpabeta.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Sumarsan, T. 2015. *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak.* Jakarta: Permata Puri Media.

Sunaryo. 2008. *Hukum Lembaga Pembiayaan.* Jakarta: Sinar Grafika.

Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Waluyo. 2014. *Akuntansi Pajak.* Jakarta: Salemba Empat.

Artikel Diedit dalam Suatu Buku

Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi PadaPenelitian Kualitatif. Dalam Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Block, S., & Stephen Fishman, J.D. 2015. Easy Ways To Lower Your Taxs: Simple Strategy Every Taxpayer Should Know. Dalam T. Sumarsan, *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak* (p. 128). Jakarta Barat: Permata Puri Media.

Spitz, B. 2016. International Tax Planning. Dalam E. Suandy, *Perencanaan Pajak* (p. 15). Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal

Chadwick, L. 1984. Comparing Finansial Performance: Ratio Analysis and Retail Management. *Emerald Insight* , 35-37.

Pulloh, Joy. 2016. Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT HM Sampoerna yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014).*Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*.

Putri, A. K. 2013. Penerapan Perencanaan Pajak dalam Keputusan Pembelian *Mixer Truck* Kaitannya dengan Penghematan Pajak (Studi Kasus pada PT Duta Bangsa Mandiri Pasuruan). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.*

Rosita, S. I., dan de Poere, D. B. 2013. Tinjauan Perencanaan Pajak Sehubungan Pembelian Aktiva Tetap Berwujud Secara Tunai, Kredit dan *Leasing*. *Mercubuana*.

Santoso, B. W. 2016. Analisis Perbandingan Pendanaan *Leasing* dan Hutang Jangka Panjang dalam Pengadaan Aktiva Tetap.*Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.*

Seed, A. H. 1983. New Approaches To Asset Management. *Emerald Insight* , 16-22.

Sujoko. 2007. Teori Struktur Modal : Sebuah Survei. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 3(2) : 135 146.

Susanto, S. E. 2013. Analisis Biaya Pengadaan Aktiva Tetap dengan Menggunakan Alternatif *Leasing* dan Hutang Jangka Panjang pada PT Kereta Api Indonesia (PERSERO). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.*

Widodo, A. R. 2016. Analisis Alternatif Sumber Pendanaan *Leasing* dan Hutang Jangka Panjang dalam Pengadaan Aktiva Tetap Perusahaan.*Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*.

Yusuf, J.-E., & Srithongrung, A. 2017. Capital Management: Advancing Theory and Practice. *Emerald Insight* , 182-208.

Internet

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan

Peraturan Presiden Nomor PP/9/2009 tentang Lembaga Pembiayaan.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor84/PMK.012/2006tentang Perusahaan Pembiayaan.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 tentang Jenis-Jenis Harta yang Termasuk dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan untuk Keperluan Penyusutan.

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1169/KMK.01/1991 tentang Kegiatan Sewa Guna Usaha (*Leasing*).

Anonim. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan* : ED PSAK 16 (*Revisi 2011*). Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.

Anonim. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan* : ED PSAK 17 (*Revisi 2011*). Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.